

**KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MA
PPPA GUPPI RANGAS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

**UMI KALSUM
NIM: 10156119198**

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2023**


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas ” yang disusun oleh saudari **Umi kalsum, Nim: 10156119198**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 25 Agustus 2023.dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 25 Agustus 2023 M
06 Safar 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.

(.....


Sekretaris : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.

(.....


Pembimbing I : Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I

(.....

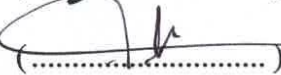

Pembimbing II: Aan Setiawan M.Pd.

(.....


Penguji I: Kamus, Lc., S.Pd., M.Pd

(.....


Penguji II: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.

(.....


Diketahui oleh:

Ketua Jurusan



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.
NIP.19710623201411001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Umi Kalsum**, NIM: 10156119198, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 7 Agustus 2023

Pembimbing I



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.
NIP.197106232014111001

Pembimbing II



Aan Setiawan. M.Pd.
NIP.199005092019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kalsum
NIM : 10156119198
Tempat, Tanggal Lahir : Lembang-lembang , 10 September 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : BTN Pasokkorang Blok B1/ 6. Mamuju, kecamatan mamuju, Kabupaten Mamuju
Judul : Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan dublikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 7 Agustus 2023



Penyusun

Umi Kalsum

NIM: 10156119198

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas**” dalam waktu yang tidak lama. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, sebagai *uswatun hasanah* bagi kita semua dalam hidup dan kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Mengingat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam penulisan, sehingga skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya.

Penyusunan Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orangtua tercinta yaitu ayahhanda Al-Qadri dan ibudan Hijrah yang telah memebesarkan, mendo'akan serta senantiasa memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Darwis. S.Si., M.Si. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Aan Setiawan, M.Pd. selaku pembimbing II saya yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan dukungan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kamus, Lc., S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji I yang telah menguji dengan penuh kesungguhan serta memberi motivasi kepada penulis.
6. Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd. selaku penguji II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Segenap dosen pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
8. Segenap staf akademik, baik pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
9. Kepala Madrasah MA PPPA GUPPI Rangas yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di MA PPPA GUPPI Rangas yang dipimpinnya, serta seluruh guru-guru dan staf yang telah membantu dalam proses penelitian sampai selesai.

seluruh guru-guru dan staf yang telah membantu dalam proses penelitian sampai selesai.

10. Terima kasih kepada Andi Aco Aswad, Andi Anhar selaku om saya serta kepada tante saya yaitu Rahmi, yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang diberikan, baik yang bersifat moril maupun material selama penulis menempuh perkuliahan sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
11. Terimah Kasih kepada M. Alwi yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang diberikan, baik yang bersifat moril maupun material selama penulis menempuh perkuliahan.
12. Terima Kasih pula saya kepada teman-teman seangkatan di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI VI), teman-teman PPL di MA PPPA GUPPI Rangas, KKN Desa Simbang pamboang, yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang diberikan, baik yang bersifat moril maupun materil selama penulis menempuh perkuliahan sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.Pd).

Semoga skripsi ini dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca, serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak para pembaca, serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipat gandakan pahalanya oleh Allah SWT, aamiin.

Majene, 7 Agustus 2023

Penulis



Umi Kalsum

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	11
C. Rumusan Masalah	13
D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN TEORETIS	16
A. Kesetaraan Gender.....	16
1. Pengertian Gender	16
2. Isu-isu Gender	19
3. Kesetaraan Gender dalam Prespektif Islam.....	23
B. Pendidikan Islam	26
1. Pengertian pendidikan Islam	26
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	28
3. Dasar-dasar Pendidikan Islam	29
4. Konsep Pendidikan Adil Gender	31

C. Implementasi.....	32
D. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	34
1. Jenis penelitian	34
2. Lokasi penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Sumber Data.....	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	39
G. Penguji Keabsahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN GAMBARAN	42
A. Gambaran Umum MA PPPA GUPPI Rangas	42
B. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam	49
C. Implementasi Kesetaraan Gender di MA PPPA GUPPI Rangas.....	55
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
Daftar Pustaka	62
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dari tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah		Apostrof
ي	a	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi dberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (`).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu: harakat dan huruf nama huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ...ى	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	â	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>Dhammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

4. *Tā'marbūta*

Transliterasi tā'marbūta ada dua yaitu ta'marbūta yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta'marbūta yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf () , ى maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ّ (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz alJalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf Kapital*

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : Umi Kalsum
Nim : 10156119198
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas

Konsep kesetaraan gender adalah memberikan hak yang sama kepada kaum laki-laki dan perempuan tanpa ada perbedaan. Melalui pendidikan terutama pendidikan yang berbasis agama (Islam) diharapkan mampu menangkal ketidaksetaraan gender. Dengan adanya kesetaraan gender dalam sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu untuk memberikan hak yang sama dan menangkal ketidaksetaraan gender dengan menciptakan pendidikan yang adil gender, untuk itu dibutuhkan pengimplementasian, implementasi adalah suatu penerapan dalam melaksanakan kesetaraan gender dengan memberikan pendidikan yang adil gender untuk memberikan hak yang sama kepada kaum laki-laki dan perempuan.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas.

Berikut dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender adalah bentuk upaya atau usaha yang dilakukan dalam memberikan hak yang sama terhadap laki-laki dan perempuan tanpa ada yang harus dibedakan. Melalui pendidikan diharapkan mampu menangkal ketidaksetaraan gender seperti menganggap perempuan itu lemah dan tidak pantas dalam rana publik. Untuk pendidikan yang berbasis agama (Islam) juga sangat dibutuhkan. Kerena pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan kepada manusia mencakup jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam agar terbentuknya kepribadian yang baik dan ahklak mulia. Dimana seorang pendidik akan menerapkan pendidikan yang adil gender agar peserta didik dapat mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Dan mengenai implementasi kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas sudah menerapkan kesetaraan gender dengan menciptakan pendidikan adil gender yang tentunya berdasarkan ajaran Islam. Kerena pendidik menyadari akan pentingnya kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan dengan adanya kesetaraan gender ini dapat memberikan hak yang sama dan mensejahterakan peserta didik seperti tanpa ada yang dibeda-bedakan dalam prose pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah gender diartikan sebagai sifat atau kepribadian yang melekat pada dua jenis kelamin yaitu, laki-laki dan perempuan yang telah ada dalam masyarakat. Gender merupakan suatu rancangan atau konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.¹

Di dalam Al-Qur'an, sudah dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, seperti dalam QS Ali-Imran/03:36. yang berbunyi:

... وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى...

Terjemahnya:

Dan laki-laki tidak sama dengan perempuan.²

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna ana' tommuane andiangi sittengan ana' to baine.*³

Ayat ini pada dasarnya berlawanan dengan makna gender. Namun bila dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan tafsir, tampak bahwa ayat yang dimaksud dapat dijadikan dasar dan tetap konsep gender dalam prespektif Islam.

Dalam penjelasan umum (Tafsir Ijmali), QS. Ali Imran (3):36 menjelaskan tentang kekuatan tekad dan ketulusan hati seorang perempuan, yakni istri Imran. Perempuan ini ketika dalam keadaan hamil, senantiasa berdoa karena ketaatannya, dan antara lain ia menginginkan agar anak yang dikandungnya adalah laki-laki. Setelah melahirkan ternyata anak yang dilahirkannya adalah anak perempuan, namun

¹Sabrina Rifka Anisa Irhaz, *Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan kelas di MI MA'ARIF Setono Ponogoro*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), h. 1-2.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010). h. 54.

³Muh, Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala'b: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 86.

walaupun sedikit disertai kekecewaan, ia tetap optimis kiranya anak perempuan ini menjadi orang yang baik (shalihah).

Setelah melihat penjelasan di atas, tiga hal perlu diperhatikan. Pertama, perempuan biasanya dituntut untuk taat, bukan hanya taat kepada Allah SWT, tetapi juga taat pada suaminya dan memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kedua, mereka biasanya kecewa ketika hasrat mereka tidak tercapai, dan ketiga, mereka terus memiliki optimisme, yang harus dipertahankan. Kaum laki-laki memiliki tiga hal yang sama dengan perempuan seperti yang disebutkan sebelumnya.⁴

Secara tekstual, QS. Ali Imran 3:36 menginformasikan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda. Namun, perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan biologis, yaitu bahwa perempuan mengandung, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki tidak. Selain ketiga hal ini, laki-laki dan perempuan memiliki keunggulan dan potensi yang sama untuk menjadi individu yang beriman, taat, dan bertanggung jawab. Setiap laki-laki dan perempuan untuk menempatkan dirinya sesuai kodratnya, dan melakukan berbagai aktifitas sesuai potensi yang dimiliki masing-masing.

Pemahaman mengenai perbedaan antara konsep seks dan gender amat dibutuhkan untuk melakukan analisis dan memahami persoalan-persoalan mengenai ketidakadilan sosial yang dirasakan kaum perempuan.⁵ Dimana kebanyakan masyarakat masih melihat perempuan sebagai makhluk Tuhan yang kedua setelah laki-laki. Patriarki atau kebudayaan serba laki-laki masih berlanjut secara masif. Dampaknya mereka tidak hanya tersubordinasi, tetapi juga terpinggirkan dalam aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya.

⁴Abd. Halim K, *Konsep Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3]:36)*, Jurnal Al-Maiyyah (Pare-pare,2014), Vol. 7. h. 11-12.

⁵Mifta Rosanika, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif R.A Kartini dan Relevansi dengan pendidikan Islam, Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022), h. 4.

Meskipun disadari pula, terdapat realita lain dan memang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, bahwasanya perempuan semakin besar mengambil posisi yang biasa ditempati oleh laki-laki. Sayangnya dari kaum konservatif, realita sejenis ini masih dianggap tidak sah atau benar atas agama. Lantaran keunggulan perempuan di anggap berlawanan terhadap agama. Pandangan konservatisme terhadap masalah tersebut didasarkan pada berbagai perspektif dan argumen keagamaan, serta interpretasi yang bias gender. Penafsiran gender yang tidak adil telah membagi peran antara laki-laki dan perempuan.⁶ Dimana kaum laki-laki melakukan pekerjaan di ruang publik, sedangkan kaum perempuan melakukan pekerjaan di rumah.

Penafsiran atau perbedaan peran kaum perempuan dan laki-laki telah mengakibatkan adanya perbedaan dalam masyarakat melalui proses sosial. Seperti yang dikemukakan oleh “Wiludceng, sebagaimana dikutip Eka Novita Sari “anak laki-laki diminta untuk membantu orang tua dalam hal-hal tertentu saja, sedangkan perempuan diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan menyakut pengurusan rumah. Hal semacam ini secara tidak sengaja telah mengarahkan anak laki-laki berbeda perannya dengan anak perempuan”.⁷

Anak perempuan sengaja atau tidak sengaja telah dipersiapkan sebagai ibu rumah tangga, karena dalam masyarakat telah disosialisasikan bahwa setelah anak perempuan menikah akan menjadi ibu rumah tangga, mengurus rumah, suami dan anak. Sedangkan anak laki-laki menjadi kepala keluarga yang berkewajiban untuk mencari nafkah untuk keluarganya. Pertikaian gender yang berakar pada budaya

⁶Selviana Chintia Dewi, *Konsep Kesetaraan Gender menurut Fatima Mernissi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, (Lampung: UIN Radeng Intan Lampung, 2022), h. 4-5.

⁷Eka Novita Sari, Maheni Ika Sari dan Pawestri Winahyu, *Persepsi Kesetaraan Gender dan Motivasi Bekerja dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pasar Tradisional Besuki Situbondo)*, Jurnal Penelitian, (Jember: Ummuj Jember, 2019), h. 1–2.

menyebabkan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Hal yang menjadi permasalahan adalah adanya diskrepansi (perbedaan) gender telah menciptakan bermacam-macam bentuk ketidakadilan (kezaliman), baik itu bagi kaum laki-laki terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan keadaan dimana hubungan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan berlangsung timpang yang membebani bahkan mempertaruhkan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut diakibatkan oleh struktur, ideologi, dan sistem sosial budaya yang mewujudkan adanya gender, yang akan membedakan peran dan ruang di antara keduanya di dalam berbagai kehidupan.⁸

Pendidikan hadir diharapkan mampu menangkal perlakuan bias gender. Pendidikan ialah sesuatu yang sangat penting,⁹ Karena kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh manusia mulai dari kebutuhan, sosial, bimbingan, pencerahan dan merupakan sarana untuk membuka dan membentuk agar terciptanya disiplin hidup serta mampu memberi sarana pertumbuhan yang tadiknya tidak tahu menjadi tahu. Namun apa jadinya ketika dalam dunia pendidikan masi kita temui ketidakadilan gender seperti, membedakan peserta didik yang pintar dan kurang pintar dan membedakan peserta didik yang dari kelas atas dan dari kelas bawah. Untuk dalam dunia pendidikan dibutuhkan juga pendidikan yang berbasis agama, yaitu pendidikan Islam.

Di Indonesia sebenarnya para ulama-ulama perempuan yang konsens dan memiliki kepedulian terhadap pendidikan, seperti di kerajaan Aceh telah diperintah

⁸Murni Mufadila, *Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis atas Pemikiran Fatimah Mernissi)*, Skripsi, (Lampung: Iain Raden Intan Lampung, 2017), h. 2-3.

⁹Hayyu Mashvufah, *Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Lampung Raden Intan Lampung, 2020), h. 19–20.

beberapa sultanah, yang memiliki kekuatan politis juga keahlian di bidang ilmu agama Islam, dan perhatian yang besar terhadap keberlanjutan agama Islam melalui jalur Pendidikan Islam dan dakwah Islam. Pada abad ke-20 muncul beberapa aktifis Pendidikan Islam seperti Nyai Ahmad Dahlan, dan beberapa Nyai (Ulama Perempuan) yang berkipra dalam pesantren-pesantren tradisional. Bahkan tokoh emansipasi perempuan di Indonesia RA. Kartini menurut penelitian terakhir, beliau juga pernah nyantri pada ulama terkenal di Jawa Tengah, yang juga turut menginspirasi kesadaran untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.¹⁰

Pendidikan Islam adalah bagian yang sangat penting dalam mewujudkan kesetaraan gender. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sempurna, yang menggabungkan prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, tidak peduli mereka berasal dari kelas bawah, menengah, atau atas. Semua laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk belajar, dan tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin.

Manusia adalah makhluk yang diberi kewajiban oleh Allah SWT. berupa mencari ilmu dan mengumpulkan ilmu. Kita ketahui sendiri bahwa menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dalam hal ini tanpa adanya ilmu manusia tidak bisa melakukan hal-hal

¹⁰Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Of Tarbawiyah, 2015), Vol.12. h. 15.

yang prinsip.¹¹ Betapa Islam sangat meletakkan dan menghargai ilmu serta orang yang berilmu yang tercermin dalam QS. Mujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
ادشُرُوا فَادشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,”(kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.¹²

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“E inggannana to matappa’, mua’ dipa’uangngio mie’: “Pe’alogao mie’
lalang di majlis (sipi’o-pi’oroang), jari pamalogai, napominasai Puang Allah
Taala na mappa-ma-logao mie’.” Anna mua’ dipa’uangngio: “Pikke’de’o
mie’, jari pikke’de’mo’o, napominasai Puang Allah Taala tongang na
mappamatinggi (mappamaraya) to matappa’ di sesemu anna to di bei
paissangan sisaapa onro. Anna Puang Allah Taala Masarro Paissang di anu
iya mupogau”.”¹³*

Dikisahkan dari sudut pandang Al-Qur’an bahwa memang ada perbedaan proses penciptaan antara Adam dan Hawa, namun selanjutnya bahwa prinsip-prinsip dasar ajaran Al-Qur’an sesungguhnya tidak pernah membedakan secara dikotomi peranan kaum laki-laki dan kaum perempuan, bahkan Al-Qur’an adalah satu-satunya Kitab Suci yang menghargai wanita dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki, sesuai dengan derajat kemanusiaan secara universal, dan dalam prinsip agama Islam pun tidak

¹¹Wikhdatur Khasana, *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam*, Jurnal Riset Agama, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), Vol. 1. h. 2.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabel, 2010). h. 543.

¹³Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala’b: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 1016.

pernah mendikotomikan peran laki-laki dan perempuan.¹⁴ Banyak perempuan terlibat dalam politik dan perang pada zaman Nabi dan para sahabatnya, sebagai contoh. Hukum Syariah mengatur partisipasi perempuan dalam jihad. Peran perempuan dalam perang tidak boleh dipandang sebelah mata, dan kejayaan Islam berkat dukungan luar biasa kaum perempuan. Perempuan memiliki peran penting dalam perang, salah satunya menyembuhkan luka, memberikan air minum, dan membangkitkan semangat juang tentara muslim.¹⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan ikut adil dalam berperang pada masa Rasulullah. Mereka turut adil dalam perang melawan musuh Allah, demi membela dan memperjuangkan agama Islam. Di dalam Islam tidak ada larangan ikut berperang bagi perempuan, hal ini didasarkan pada nilai derajat yang sama antara laki-laki dan perempuan. Begitupun di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada QS. An-Nahl/16:97. menunjukkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۦ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ^{٩٧}

Terjemahnya:

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.¹⁶

Terjemahan Bahasa Mandar:

"Inai-inai mappogau' apiangan pole di tommuane iyade' to baine na matappa', jari sitongangna Iyami' na mambei'i atuolang macoa anna

¹⁴ Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Of Tarbawiyah, (2015), Vol.12. h. 2.

¹⁵Asriana, *Konsep Kesetaraan Gender R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Makassar: UIN Makassar, 2022), h. 5-6.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jaba, 2010). h..278.

sitongangna Iyami' na mambei balasan lao ise'iya appalang iya kaminang macoa pole di anu iya pura napogau' ise'iya".¹⁷

Ayat di atas menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi iman. Jadi dari penjelasan ayat di atas sudah bisa di bedakan bawah di dalam Al-Qur'an sangat menghargai kesetaraan kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Dengan adanya kesetaraan gender dalam dunia pendidikan atau di sekolah merupakan salah satu cara untuk menghilangkan deskriminasi atau ketidakadilan yang terkadang dialami oleh kaum perempuan, karena dalam melahirkan sumberdaya manusia yang bermutu tentu dibutuhkan Pendidikan yang tinggi, agar kiranya bisa menciptakan sumber-sumber baru untuk mencapai kualitas hidup terutama bagi kaum perempuan. Dan untuk menghilangkan kekerasan yang dialami kaum perempuan.

“Pada pasal 5 ayat 1 UU 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu”.¹⁸

Hal ini juga dijelaskan dalam QS al-Hujurat/49:13. Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.¹⁹

¹⁷Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala'b: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2029), h. 473.

¹⁸Kemendikbud, *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dipdiknas.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010). h. 517.

Terjemahan Bahasa Mandar:

“E inggannana rupa tau, sitonganna Iyami’ mappajario (mappara ’bue ’o) pole di mesa tommuane anna mesa tobaine anna mappajario timbanu-banua. Sillae-laengang (basa) mamoare’ sissa-issang. Sitonganna iya kaminang mala’bi disessemu di Puag Alla Taala iyamo to kaminang takwa disesemu . Sitonganna Puang Alla Taala Paissangan na Pakkarewa.”²⁰

Hal ini mendasar dalam Al-Qur’an tentang konsep kesetaraan gender adalah klaim bahwa manusia antar laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sebagai hamba. Selain dari ayat di atas yang membahas mengenai kesetaraan, terdapat juga sebuah hadits yang membahas kesetaraan atau keselarasan, yang berbunyi:

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: - كُنَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَا نَعُدُّ النِّسَاءَ شَيْئًا، فَلَمَّا جَاءَ
الإِسْلَامُ وَذَكَرَهُنَّ اللَّهُ، رَأَيْنَا لَهُنَّ بِدَلِّكَ عَلَيْنَا حَقًّا

Artinya:

Umar bin Khattab ra berkata: “Dulu kami, pada masa Jahiliyah, tidak memperhitungkan perempuan sama sekali. Kemudian ketika Islam turun dan Allah mengakui mereka, kami memandang bahwa merekapun memiliki hak atas kami”²¹

Ini pernyataan dan pengakuan Umar bin Khattab ra mengenai bagaimana islam memberikan hak-hak bagi perempuan. Sesuatu yang tidak pernah mereka miliki sebelum Islam datang, yaitu masa Jahiliyah. Sebagaimana direkam berbagai ayat Al-Qur’an, perempuan pada masa itu dianggap hina, orang tua merasa malu jika yang lahir adalah bayi perempuan, dan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya dikubur hidup-hidup karena orang tua tidak siap menanggung malu.

Jikapun diterima, perempuan lebih dipandang sebagai barang yang dimiliki, bukan manusia yang bermatabat. Dinikahkan secara paksa pada masa kanak-kanak,

²⁰Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala’b: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 951.

²¹Abu Syuqqah, *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur’an dan Hadits*, (Bandung: Al-Bayan, 1994). h. 123.

diceraiakan semena-mena, dipoligami tanpat batas, dijadikan jaminan hutang, dihadiakan kepada tamu dan tidak diberikan peran sama sekali dalam urusan sosial. Islam hadir sebagaimana dalam pernyataan Umar, untuk mengikis tradisi diskiriminatif ini dengan mengangkat mereka sebagai manusia yang utuh.

Seperti terekam dalam berbagai teks dasar, Al-Qur'an dan Hadits, bayi perempuan yang lahir harus disyukuri sama seperti laki-laki. Yang mana mengasush dan mendidik mereka akan memperoleh pahala dari Allah SWT. jika perempuan dinikahkan tidak boleh lagi dipaksa tapi harus dengan kemauan dan kerelaannya. Perempuan, sebagai istri juga harus diperlakukan secara baik dan bermatabat, diajak musyawarah bersama dalam mengelolah keluarga dan rumah tangga. Dalam Islam, perempuan juga diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh akses ekonomi, pendidikan, sosial dan politik.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender adalah sesuatu yang merujuk kepada keadaan laki-laki dan wanita dalam memperoleh hak-hak yang sama dan kawajiban yang sama tanpa ada yang membeda-bedakan, seperti dalam dunia pendidikan, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak untuk memperoleh pembelajaran yang baik dan memperoleh perlakuan yang baik dari guruguru yang ada di sekolah.

Isu-isu kesetaraan gender (kesetaraan antara laki-laki dan perempuan) memang menjadi suatu perbincangan individu maupun itu kelompok, baik itu dalam suatu ormawa dan lembaga. Dimana semuanya sama-sama menyuarakan perlunya adanya kesetaraan gender (kesetaraan antara laki-laki dan perempuan) dalam aspek kehidupan. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di MA PPPA GUPPI

²²Faqih Abdul Kodir, "*Hadits 6: Pengakuan Islam atas Hak-hak Perempuan*, 02 Juli 2016" (<https://mubadalah.id/pengakuan-islam-atas-hak-hak-perempuan/>), (12 Juli 2023).

RANGAS. Hal ini menjadi menarik, karena MA PPPA GUPPI RANGAS merupakan lembaga Pendidikan di bawah naungan agama yang tentunya berpijak pada nilai-nilai Islam. Menjadi hal yang menarik pula bagaimana nilai-nilai Islam tersebut terimplementasi dalam menegakan hak-hak perempuan dalam upaya pemberdayaan perempuan tersebut terutama dalam Pendidikan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yang berjudul “KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MA PPPA GUPPI RANGAS”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1. Konsep kesetaraan Gender	1. Konsep Kesetaraan Gender <ol style="list-style-type: none"> a. Gender. Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan itu bersifat biologis dan fisiologi. b. Isu-isu Gender ialah permasalahan yang diakibatkan karena adanya ketimpangan (kesenjangan) gender yang berimplikasi adanya diskriminasi terhadap salah satu pihak. c. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. Dalam Islam sangat menghargai kesetaraan gender

	<p>dimana Islam sangat tidak memberi tolerir bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender.</p>
<p>2. Pendidikan Islam</p>	<p>2. Pendidikan Islam</p> <p>a. Pengertian Pendidikan Islam. Pendidikan Islam ilalah suatu proses bimbingan kepada manusia yang mencakup rohani dan jasmani seorang manusia berdasarkan dengan agama, agar kiranya terbentuk suatu kepribadian yang baik.</p> <p>b. Tujuan Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam ialah untuk mencapai suatu keseimbangan pertumbuhan pada kepribadian manusia secara menyeluruh yang dilakukan melalui latihan-latihan, seperti latihan intelektual, latihan jiwa, latihan persaan dan indera.</p> <p>c. Dasar-dasar Pendidikan Islam. Adapun dasar-dasar Pendidikan Islam ialah al-Qur'an, dan as-Sunnah</p> <p>d. Konsep Pendidikan adil gender.</p>

	<p>Konsep adil gender adalah dimana tidak ada perbedaan yang terjadi dari kaum laki-laki maupun perempuan semua sama-sama memperoleh hak yang sama, baik itu dalam dunia kerja dan dalam Lembaga Pendidikan.</p>
<p>3. Implementasi</p>	<p>3. Implementasi</p> <p>a. Implementasi</p> <p>Implementasi adalah suatu penerapan atau perencanaan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.</p> <p>b. Tujuan Implementasi</p> <p>Ialah untuk mencapai suatu tujuan atau perencanaan yang baik dan matang, baik individu maupun berkelompok (tim).</p>

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dijadikan inti permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam?
2. Bagaimana implementasinya kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas?

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka/penelitian terdahulu bertujuan untuk mencantumkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar keaslian penelitian dapat dibuktikan. Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan implementasinya maka beberapa acuan yang dijadikan peneliti sebagai berikut:

1. Jurnal ini disusun oleh Zainal Abidin dengan judul “Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam” tahun 2015. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Kesetaraan Gender dan Emansipasi perempuan dalam Pendidikan Islam.” Adapun persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana dalam penelitian ini lebih fokus dalam implementasi kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas.²³
2. Jurnal yang disusun oleh Alan Sigit Fibrianto dengan judul “Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016.” Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa yang ada di Universitas Sebelas Maret. Dan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kesetaraan gender dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dimana dalam penelitian

²³Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Of Tarbawiyah, (2015), Vol. 12.

ini lebih fokus pada Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam dan implementasinya.²⁴

3. Tesis yang disusun oleh Moh. Imam Haroqi dengan judul “Konsep Mahar dalam Islam dan Relevansinya dengan Kesetaraan Gender dalam Islam” tahun 2021. Penelitian ini membahas atau mendeskripsikan tentang konsep mahar dalam Islam dan bagaimana relevansinya dengan kesetaraan gender dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sementara jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian kepustakaan. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kesetaraan gender sedangkan perbedaannya itu terletak pada fokus penelitiannya yang dimana dalam penelitian ini lebih fokus dalam Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan bagaimana Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas.²⁵

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusa masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- a. Kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam
- b. Implementasi kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas

²⁴Alan Sigit Febrianto, *Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*, Jurnal Analisis Sosiologi, (Surakarta: UNS Surakarta, 2016), Vol. 5.

²⁵Moh Imam Haroqi, *Konsep Mahar dalam Islam dan Relevansinya dengan Kesetaraan Gender dalam Islam (Telaah Pemikiran Siti Musdah Muliah dalam Counter Legal Draft-KHI)*, Tesis, (Jember: IAIN Jember Maret, 2021).

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik, baik itu secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis ialah diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan atau manfaat maupun menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang implementasi kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam, agar dapat dijadikan rujukan dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Secara Praktis ialah diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan dan mengkontribusi dalam hal perencanaan dan praktisi pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam untuk menciptakan peran dan fungsi dalam pendidikan dengan menyusun kesetaraan gender tanpa ada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu dalam pendidikan di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Kesetaraan Gender*

1. Pengertian Gender

Dari bahasa Inggris, kata "Jender" berasal dari kata "Gander."¹ Jika merujuk pada kamus besar bahasa Inggris yang tidak secara jelas membedakan antara seks dan gender." Seringkali, gender ini disebut sebagai "seks", yang merupakan istilah untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan.² Dengan cara yang sama, istilah "jentina" dalam kamus dewan perkataan gender dimaksudkan untuk menggambarkan kata "jenis kelamin". Karena merupakan pengertian berlandaskan seks, arti kata ini terkesan tidak menyenangkan untuk didengarkan.

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender dipahami sebagai selisih yang tampak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang dipandang dari segi nilai dan tingka laku.³ Dalam *Womens Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.⁴

Karena ketidakjelasan dari pengertian seks dan gender mengakibatkan di kalangan masyarakat masih banyak yang menyimpang atau keliru dalam mengibaratkan arti dan makna gender itu sendiri sebagai jenis kelamin (seks).

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet 1; Jakarta: Cornel University Press dan PT Gramedia Pustaka, 2014). h. 332.

²Suharjuddin, *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaannya*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), h. 14.

³Moh Imam Haroqi, *Konsep Mahar dalam Islam dan Relevansinya dengan Kesetaraan Gender dalam Islam(Telaah Pemikiran Siti Musdah Mulia dalam Counter Legal Draft-KHI)*, Tesis, (Jember: IAIN Jember Maret, 2021), h. 14.

⁴Rahmatus Solikha, *Kesetaraan Gender dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Musdah Mulia Atas Isu Perempuan dalam Islam)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), h. 19.

Membicarakan hal ini kiranya ada dua aspek pokok yang harus dibahas yaitu seks dan gender.

Aspek pertama adalah jenis kelamin (seks), yang merupakan perbedaan, sebutan, atau penafsiran tentang pendistribusian biologis dua jenis kelamin manusia. Misalnya, jenis kelamin laki-laki memiliki penis, buah zakar, dan menghasilkan sperma, sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan, menghasilkan telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui. Alat-alat ini melekat secara biologis pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan sejak lahir dan tidak dapat ditukar atau diubah secara permanen, ini adalah sifat alami yang diberikan oleh Tuhan..⁵

Gender melihat aspek kedua, yang berbeda dengan yang pertama. Gender mengacu pada perilaku yang dimiliki kaum laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Akibatnya, ada perbedaan pendapat tentang peran sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Diantaranya Kaum laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa, sedangkan kaum perempuan dianggap lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Mereka dapat bertukar dan berubah dari waktu ke waktu..⁶

Penjelasan lebih lanjut tentang perbedaan konsep antara seks dan gender dapat di bawah ini:

⁵Hannyu Mushvufah, *Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), h. 15.

⁶Siti Nur Aisyah Amalia, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Sihab*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 26–27.

Seks	Gender
<ul style="list-style-type: none"> a. Berasal dari Tuhan (kodrat) b. Komponen yang membedakan berasal dari reproduksi (biologis) c. Bersifat kodrat d. Berlaku sepanjang masa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Konstruksi secara social dan budaya b. Berasal dari manusia (dalam masyarakat) c. Faktor yang membedakan adalah kebudayaan (tingkah laku). d. Bersifat harkat dan martabat e. Dapat berubah, musiman dan berbeda kelas

Pendapat pada keterangan di atas dapat ditegaskan bahwa seks adalah sesuatu yang bersifat permanen (kodrat) yang tidak bisa untuk dirubah. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat kodrat, karena diciptakan oleh manusia itu sendiri melalui kultural yang panjang dalam sosial, yang dapat dipertukarkan seiring berjalannya zaman.

Beberapa penjelasan di atas kita sudah bisa memahami perbedaan antara seks dan gender. Selanjutnya, untuk lebih memahami apa itu gender, berikut ini dikemukakan defenisi gender menurut parah ahli. “Menurut Sri Muliati yang dikutip oleh Yasnita, mengatakan bahwa gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentuk budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan.⁷ Sedangkan menurut “H.T. Wilson yang dikutip

⁷Yasnita, *Kesetaraan Gender: Studi Komparasi Pemikiran Fatimah Mernissi dan Nasaruddin Umar*, Skripsi, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), h. 10.

oleh Neni Afriyanti, mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangsi laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.⁸

Berdasarkan pada beberapa penjelasan di atas dapat di tegaskan bawah gender ialah pandangan atau bentuk membedakan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, namun perbedaan itu hanya terletak pada peran dan sifat. Karena gender ini sendiri diciptakan oleh manusia itu sendiri, jadi tidak menuntut kemungkinan akan berubah seiring berjalanya zaman dari waktu ke waktu.

2. Isu-isu Gender.

Isu-isu gender merupakan permasalahan yang diakibatkan karena adanya ketimpangan (kesenjangan) gender yang berimplikasi adanya diskriminasi terhadap salah satu pihak suatu kondisi dimana terjadinya perbedaan suatu gender (kaum laki-laki dan kaum perempuan), yang akhirnya menciptaka bias gender atau ketimpanga yang mengakibatkan adanya deskriminasi terhadap sala satu pihak, yaitu dimana perempuan akan dirugikan sedangkan laki-laki diuntungkan. Bias gender ini adalah suatu pembeda peran dan sifat dari suatu gender, enta itu dari kaum laki-laki dan kaum perempuan, namum yang lebih sering merasakan bias gender, ini adalah kaum perempuan. Contohnya masih adanya sikap dan perlakuan dalam masyarakat yang memunculkan persepsi dari orang tua ke anak. Dimana orang tua beranggapan bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan ketika umurnya dianggap cukup, dan ini akan mewariskan persepsi kepada anaknya, bahwa seorang perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu lama atau memperoleh pendidikan yang tinggi. Sedangkan untuk anak laki-laki harus bekerja di luar rumah, persepsi seperti inilah yang menuntut anak laki-laki untuk memiliki

⁸Neni Afriyanti, *Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), h. 21.

pendidikan yang tinggi atau mengenyam Pendidikan yang lama. Hal semacam ini memang sudah lumrah kita jumpai dimana anak laki-laki dituntut untuk menuntut ilmu yang tinggi, sedangkan bagi kaum perempuan banyak yang harus berhenti dalam menuntut ilmu.⁹

Perlu juga kita ketahui bahwa bias gender ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya sebagai berikut:

a. Subordinasi

Bentuk ketidakadilan ini antara lain berupa peletakan kaum perempuan sekedar pada posisi yang kurang atau tidak penting, kedudukan yang tidak memiliki wewenang dalam mempengaruhi mekanisme pembentukan keputusan, bukan keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi masa depannya, seperti kebijakan kependudukan dan reproduksi, hak kerja, dan lain-lain. Seperti karya yang tidak mendapatkan hak yang sepadan, deskriminasi perempuan dalam skala gaji, jadwal kenaikan pangkat, keselamatan jiwa di tempat kerja dan praktek pinjam-meminjam merupakan subordinasi.¹⁰

b. Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi ini sering menyebabkan pemiskinan masyarakat dan negara, yang menimpa laki-laki dan perempuan, disebabkan oleh berbagai peristiwa, seperti eksploitasi. Marginalisasi perempuan biasanya terjadi di tempat kerja, rumah tangga dan bahkan di dalam masyarakat atau kultur dan negara.¹¹ Berdasarkan penjelesan tersebut, kita bisa memhami bahwa

⁹Harum Natasha, *Ketidak Setaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak dan Solusi*, Jurnal, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), Vol.12. h. 8.

¹⁰Siti Nur Aisyah Amalia, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 39.

¹¹Yudith Mallisa Sarungallo, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara*, Skripsi, (Makassar: UNIBOS Makassar, 2022), h. 16.

marginalisasi ini adalah pembatasan dan membatasi dalam suatu gender, seperti membatasi satu gender dalam peran.

c. Beban Ganda

Salah satu contoh diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban ganda yang tidak proposional ditanggung oleh jenis kelamin tertentu. Dalam sebuah rumah tangga, sebagian besar tugas dilakukan oleh laki-laki, dan sebagian lagi dilakukan oleh perempuan. Menurut sejumlah studi, hampir 90 persen pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh perempuan. Jadi bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Faktanya, perempuan sebagai sumber daya manusia terus mendapat perlakuan bergerak yang tidak sama dalam bidang publik selama proses pembangunan.¹²

d. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan adalah pelanggaran atau penyerangan terhadap integritas fisik atau mental seseorang. Kekerasan ini terjadi pada manusia karena berbagai alasan, tetapi kekerasan yang dihasilkan oleh "bias gender" disebut kekerasan terkait gender. (*gender related violence*). Bentuk kekerasan yang bisa digolongkan ke dalam kekerasan berbasis gender antara lain, kekerasan seksual.¹³ Dalam kekerasan seksual ini perempuanlah yang lebih banyak mengalaminya, karena kaum perempuan dianggap lemah dalam budaya *patriarchia* (patriarki). Inilah salah satu alasan mengapa perempuan sering dilecehkan secara seksual atau perempuan sering dijadikan objek pelecehan

¹²Alan Sigit Fibrianto, *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*, Jurnal Analisa Sosiologi, (Surakarta: UNS Surakarta, 2016), Vol.5. h 10-11.

¹³Yulita Putri, *Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), h. 42.

seksual. Selain dari kekerasan seksual, perempuan juga mengalami kekerasan non-seksual berupa kekerasan fisik, ekonomi, dan emosional. Hal itu juga terjadi kerana dalam budaya patriarki, kaum laki-laki menganggap perempuan sebagai kaum yang tidak berdaya atau lemah. Kekerasan fisik seringkali menjadi bagian dari kehidupan perempuan, misalnya dalam keluarga, perempuan sering mengalami kekerasan.¹⁴

e. Pelabelan (*Stereotype*)

Stereotype atau pelabelan terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, yang akibatnya seringkali menimbulkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotipe berasal dari perspektif gender atau bersumber dari pandangan gender. Ada banyak stereotipe yang tersebar luas tentang perempuan dimasyarakat yang membuat kaum perempuan sulit, dibatsi, dimiskinkan, dan disakiti atau merugikan kaum perempuan. Karena ada anggapan dimasyarakat bahwa pekerjaan perempuan hanya melayani suaminya. *Stereotype* seperti itu di nilai hal yang wajar untuk dilakukan, namun hal ini menempatkan pendidikan perempuan sebagai sekunder atau menomor duakan pendidikan kaum perempuan.¹⁵

Jenis ketidaksetaraan gender atau ketidakadilan gender ini berinteraksi dan berdampak satu sama lain secara dialektis. Ketidakadilan gender tidak ada yang lebih penting atau penting dari yang lainnya. Misalnya, stereotipe tertentu tentang kaum perempuan menyebabkan marginalisasi perempuan, yang akhirnya tertanam dalam ideologi, keyakinan, dan visi individu. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengatakan bahwa faktor-faktor tertentu, seperti marginalisasi atau kekerasan,

¹⁴Puspita Dewi, *Ketidakadilan Gender dalam Novel Ronggeng Dukuh Pruk Karya Ahmmad Tohari*, Jurnal Of Language and Literatur, (Universitas Bumigora, 2019), Vol.5. h. 5.

¹⁵Suharjuddin, *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaannya*, (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020), h. 27-28.

adalah yang paling penting dalam ketidakadilan ini. Oleh karena itu, masalah ini harus diselesaikan terlebih dahulu.¹⁶

Pada dasarnya perbedaan gender ini tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan atau menciptakan ketidakadilan, tapi pada kenyataannya perbedaan gender ini menjadi masalah karena telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum perempuan dan laki-laki.

3. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam.

Konsep Islam tentang hubungan gender tidak hanya mengatur keadilan gender dalam masyarakat, tetapi juga mengarahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan ketuhanan selain sesama manusia dan lingkungan alamnya. Hal ini adalah satu-satunya cara bagi individu untuk memainkan peran khalifah, dan hanya khalifah yang berhasil yang dapat mencapai derajat abid yang sebenarnya.¹⁷

Sebenarnya, gerakan untuk kesetaraan gender dalam Islam dipengaruhi oleh ide-ide dari luar dengan alasan tertentu. Ini karena, jauh sebelum munculnya gerakan feminis, aturan hidup dan tindakan perempuan sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Seperti apa kehidupan dan interaksi sosial bagi perempuan saat itu.¹⁸ Dalam sejarah Islam (periode klasik) dimana pada masa Rasulullah, kaum perempuan Muslimah tampak dalam sosok perempuan yang dinamais, sopan, dan terpeliharlah akhlaknya. Tidak mengherankan bahwa pada zaman Nabi, banyak perempuan yang memiliki kemampuan yang sama dengan

¹⁶Muhammad Jafar Shodiq, *Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Sainifik*, Jurnal Pendidikan Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), Vol. 3. h. 10.

¹⁷Nur Afif, Asep Ubaidillah dan Muhammad Sulhan, *Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, (Jakarta: Fakultas Tarbiah, Insttut PTIQ, 2020), Vol. 3. h. 6.

¹⁸Hanyyu Mushvufah, *Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), h. 35.

kaum laki-laki. Contohnya istri Rasulullah Saw. Sayyidah Khadijah yang ahli dalam bidang perdanganan, Aisyah yang ahli di bidang ilmu fikih dan Nusaybah binti Ka'ab, alshifa binti Abdullah yang menjadi relawan kesehatan pada masa perang uhud. Dalam jaminan Al-Qur'an, perempuan leluasa memasuki semua sektor kehidupan masyarakat, termasuk politik dan ekonomi.¹⁹ Dari penjelasan di atas bisa kita lihat bahwa dalam Al-Qur'an sangat menghargai kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan dan keadilan dalam Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik secara kelompok maupun per-individu. Dalam Islam itu sendiri tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi di antara umat manusia.

Ada beberapa ayat yang membahas tentang kesetaraan, seperti dalam surah

QS Ali Imran/3:195. yang berbunyi sebagai berikut:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُتِيَ بِعَصُكُمْ مِّنْ بَعْضِ
 فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُؤذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا أَوْ كَفَرُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ
 سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
 الثَّوَابِ ١٩٥

Terjemahnya:

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan perbuatan orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”²⁰

¹⁹Viky Mazaya, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam*, *Jurnal Studi Gender*, (Demak: Sawwa, 2014), Vol. 9. h. 9-10.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabel, 2010). h.76.

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Jari Puangna ise’iya mattarima peraunna: “Sitongangna andianga’ mappaso’na-so’nai ammalna to maammal di sesemu mie’, tommuane iyade’ to baine, sawa’ sambareangmu mie’ turunanna pole di laengna. Jari to mellenggu’ iya dirimba malai pole di kappungna, iya dipamonge’ dio di tangalala’-U, iya mappatei anna dipatei, tongang na U-apusi asala-asalangna ise’iya anna tongang na U-patamai di suruga iya lolong mae’ di binanga dio di naungna, iyamo appalang pole di Puang Allah Taala. Anna Puang Allah Taala di sese-Na appalang iya macoa”.*²¹

Begitupun dalam QS An-nisa/4:124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا^{٢٢}

Terjemahnya:

“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”²²

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Anna inai-inai mappogau’ apiangan tommuane iyade’ to baine anna diangi matappa’, jari diangi na mettama di suruga anna andiangi na di gau’ bawang mau nasaicco’na”.*²³

Ayat-ayat diatas ini memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan maupun laki-laki untuk menegakkan nilai-nilai Islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah SWT. juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Allah SWT. memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk semua kesalahan yang dilakukannya.

²¹Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala’b: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesi*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 122.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010). h. 98.

²³Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala’b: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 158.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pendidikan" berasal dari kata "didik", yang berarti memelihara dan memberi tujuan (ajaran, tuntutan, pimpinan), yang berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan pikiran.²⁴ Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan kata tarbiyah. Kata Tarbiyah ini merupakan turunan dari kata rabb sebagaimana disebutkan dalam QS. Fatihah/1:2. Allah, sebagai Tuhan semesta alam (rabb al-alamin), adalah Tuhan yang menyampaikan pesan tentang pentingnya perencanaan, pengendalian dan peningkatan kualitas alam. Manusia harus selalu memuji Allah SWT. yang mendidik alam semesta, karena manusia juga harus terdidik agar dapat memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah SWT. sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati.

Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi (istiqamah) terhadap nilai-nilai ilahiyah untuk mencapai derajat insan kamil (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dalam hal ini, pendidikan terkait dengan gerakan dinamis, positif, dan terus menerus setiap orang menuju idealitas kehidupan manusia untuk memperoleh nilai terpuji. Mereka membangun kecerdasan pikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).²⁵

Kita semua tahu bahwa pendidikan sangat penting untuk mewujudkan keadilan gender di masyarakat karena selain berfungsi sebagai alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat dan pengetahuan tentang kemampuan

²⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), h 352.

²⁵Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intearktif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), h. 14.

manusia, juga berfungsi sebagai alat untuk mempelajari dan menyebarkan konsep dan nilai baru.²⁶ Selain itu dalam menangkal ketidakadilan gender diperlukan juga Pendidikan yang berbasis agama, untuk itu Pendidikan Islam hadir untuk dalam menangkal perlakuan bias gender.

Menurut “Yusuf al-Qardlawi yang dikutip oleh ABD Gani, yang memiliki pandangan tentang pendidikan Islam sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya atau sesuai dengan fitrahnya. Dengan begitu manusia siap dengan segala yang terdapat dalam diri manusia seperti akal, hati nurani dan jasmani, akhlak dan keterampilan untuk menjalani kehidupan dengan baik dimanapun bahkan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam.”²⁷

Sementara menurut “Drs. Ahmad D. Maribah Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukumagama Islam demi terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”²⁸

Yang dimana pendidikan Islam ini berbeda dengan Pendidikan pada umumnya, Pendidikan Islam adalah suatu proses atau kegiatan belajar mengajar yang mengacu kepada dasar Islam yakni Al-Qur’an dan Hadits dalam menetapkan tujuan dan metode atau teknik yang hendak digunakan. Pendidikan Islam adalah sebuah ajaran yang lebih mengutamakan ajaran Islam, dimana memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang memiliki

²⁶Ika Irmawati, *Perspektif Gender Pada Pendidikan Anak dalam Keluarga Petani di Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, (Analisi Gender)*, Skripsi, (Semarang: UIN Semarang, 2011), h. 15.

²⁷ABD Gani, *Pemikiran Pendidikan Islam Humanis Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2021), h. 65–66.

²⁸Siti Nur Aisyah Amalia, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 58.

sikap dan tingka laku yang baik dan menciptakan manusia yang utuh dalam artian memiliki hati yang baik, akhlak yang baik serta akal yang baik dalam menjalani kehidupan dengan baik dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam.

Salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam pendidikan adalah tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, penyelenggaraan pendidikan tidak akan memiliki arah yang jelas atau bahkan mungkin salah jalan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan harus jelas dan tegas, dan ini harus menjadi dasar dari pendidikan, pengajaran, dan pemikiran filosofis.²⁹

Untuk itu tujuan Pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia yang ulil albab, yakni manusia yang berzikir sekaligus berfikir, disertai berzikir, disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amalan sholeh dimanapun bererada, doa dan tawadhuk terhadap Allah SWT. Insan ulil albab ini menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seorang yang beriman (zikir), berilmu (pikir) dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal), dengan demikian Pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak alkarimah.³⁰ Islam menghendaki manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam QS Ali-Imran /3:102. Yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ^{۱۲}

²⁹Yulita Putri, *Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), h. 58.

³⁰Hilma A'laudina, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*, Skripsi, (Ponogoro: IAIN Ponogoro, 2021), h. 28.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.³¹

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“inggannana to matappa’, pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala sitongat-tongangna takwa lao di (Puang), anna da le’ba’o mie’ mate selaengna (mateo mie’) lalang di asallangan”.*³²

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Tempat sesuatu didirikan atau ditegakkan disebut dasar. Dengan mempertimbangkan berbagai rumusan pengertian pendidikan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya terus menerus untuk memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan untuk membentuk manusia secara keseluruhan. Peran dasar itu sendiri adalah untuk fungsi dari dasar itu sendiri adalah memberikan arah pada apa yang ingin dicapai dan pada saat yang sama itu adalah dasar untuk membangun sesuatu..³³ Adapun dasar Pendidikan Islam itu ialah Al-Qur’an dan al-Hadits.

Al-Qur’an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai Rasul-Nya melalui Malaikat Jibril selama dua puluh dua tahun dan dua puluh dua hari. Al-Qur’an pertama kali diturunkan di Mekkah dan kemudian di Madinah, menggabungkan beberapa hukum umat terdahulu yang dianggap sebagai pedoman bagi umat manusia saat itu.³⁴

Sedangkan Al-Hadits merupakan penafsiran Al-Qur’an dalam praktik ataupun Islam secara faktual dan ideal. Al-Hadits memiliki dua keuntungan besar

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010). h. 63.

³²Muh. Idham Khalid Bodi, dkk, *Koroang Mala’b: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 100.

³³Mifta Rosanika, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif R.A Kartini dan Relevansi dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022), h. 50.

³⁴Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, (Cet I; Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), h. 93-94.

dalam bidang pendidikan: itu menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerapkan hal-hal kecil yang tidak ada di dalamnya; dan itu menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya, perilakunya terhadap anak-anak, dan penanaman iman dalam jiwa mereka. (Nahlawi,1989). Pengertian Hadits itu sendiri mengandung empat unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi Muhammad saw. yang lain yang semuanya disandarkan Nabi saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'in. (Rahman, 1991).³⁵

Al-Qur'an dan Hadits merupakan ajaran kerohanian yang bersifat abstrak, enternal dan transendental. Olehnya itu keduanya dijadikan dasar dalam Pendidikan Islam. Adapun di dalam Al-Qur'an dan hadits banyak mengandung nilai-nilai, salah satunya nilai Tauhid yang merupakan masalah pokok dalam Islam. Sebagaimana Ibnu Ruslam mengatakan bahwa masalah utama yang harus di ketahui umat Islam adalah tentang Tauhid.³⁶

4. Konsep Pendidikan Adil Gender.

Pendidikan yang adil gender adalah pendidikan yang mengintegrasikan perspektif adil gender ke dalam pembelajaran. Lebih jelasnya, ini adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan yang memberikan kesetaraan, seperti di sekolah, di mana partisipasi laki-laki dan perempuan sama dan kesempatan untuk membuat keputusan sama.³⁷ Merujuk dari itu kita bisa melihat bahwa dalam

³⁵Abdu Kahar, *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Jurnal Pendidikan Islam*, (Aceh Barat Daya: STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya, 2019), Vol.12. h. 8-9.

³⁶Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), h. 20-21.

³⁷Iftahia Nur Iftahani, *Implementasi Pendidikan Adil Gender Di SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), h. 21.

Pendidikan Islam sudah menyerukan prinsip kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama dalam hal menuntut ilmu tanpa adanya deskriminasi atau bias gender. Oleh karena itu, gagasan pendidikan Islam yang adil gender sangat ideal: pendidikan yang melihat masalah gender dari perspektif perencanaan, kebijakan, dan pelaksanaan, sehingga dapat meluruskan pemahaman dan sikap yang tidak bias tentang gender. Dalam hal untuk mewujudkan Pendidikan adil gender ini bukanlah hal yang mudah, untuk itu diperluka langkah-langkah dalam merai pendidikan adil gender sebagai berikut:

- a. Mensosialisasikan pemahaman tentang kesetaraan gender (laki-laki dan perempuan) secara terus menerus kepada pemangku kepentingan. Usaha ini ditujukan untuk menumbuhkan nilai-nilai kesetaraan gender dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran kritis, kesadaran gender dalam mengambil keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.
- b. Membuat dan membangun pendekatan pembelajaran berbasis gender, misalnya melalui perbaikan buku yang sudah ada dan perubahan pemahaman kognitif atau perilaku guru dalam menyampaikan informasi sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan.
- c. Memberikan peluang dan ruang bagi anak-anak serta meningkatkan partisipasi anak perempuan, dimungkinkan program pendidikan alat alternartif, selain memberikan beasiswa bagi perempuan, hal ini juga memberikan kesempatan bagi kaum perempuan yang putus sekolah.³⁸

³⁸Nur Rohmah dan Labib Ulinuha, *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, (Yogyakarta, 2014), Vol. 3. H. 15.

C. *Implementasi*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.³⁹ Implementasi adalah sebuah penrapam atau melaksanakan yang dilakukan dalam hal untuk mengapai suatu tujuan. Dan adapun tujuan Implementasi sebagai berikut:

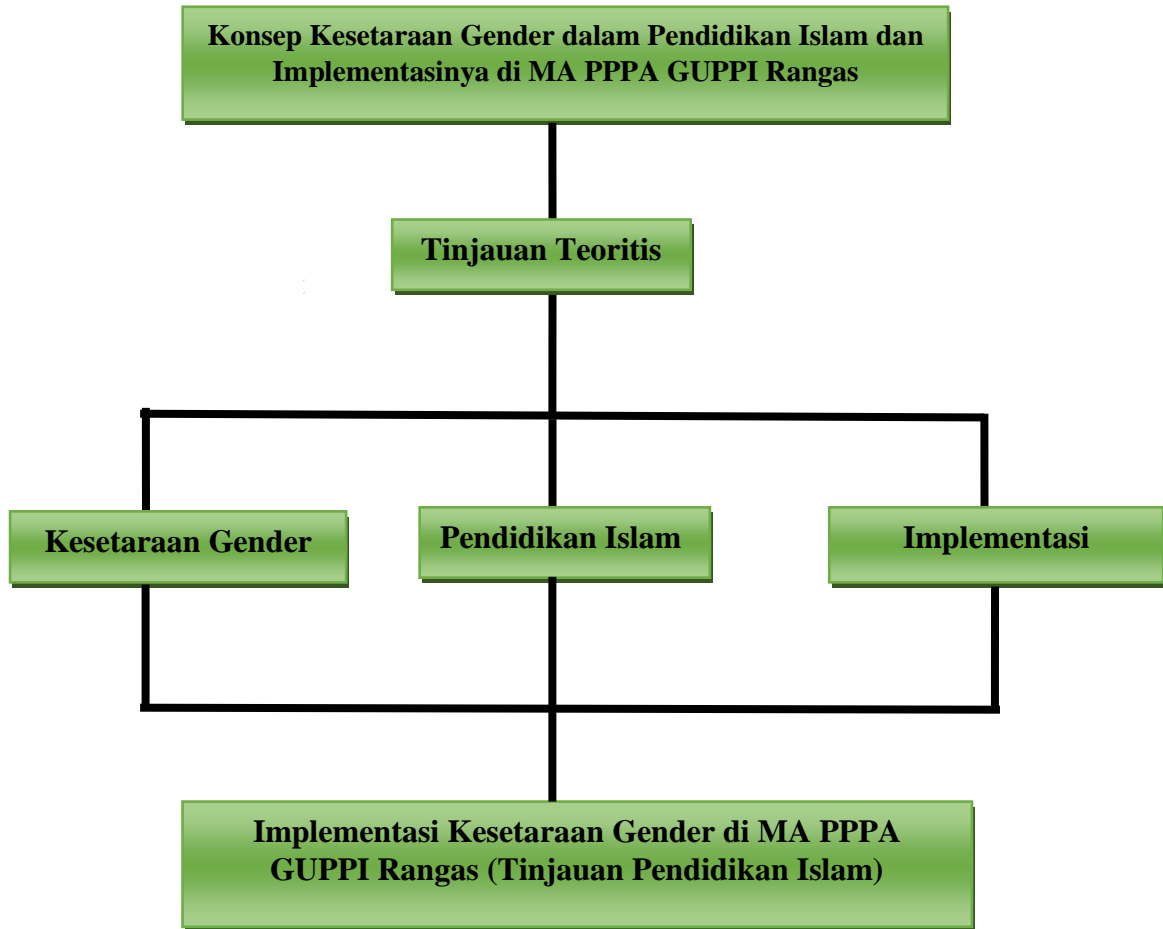
Berikut ini adalah tujuan dari implementasi adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan utama pelaksanaannya adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara tim.
- b. Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- c. Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang dirancang.
- d. Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.
- e. Untuk menentukan seberapa sukses suatu kebijakan atau rencana telah dirancang untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas.⁴⁰

³⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2008), h. 580.

⁴⁰Siti Badriyah, “*Implementasi 2021*”, (<https://www.gramedia.com/literasi/implementasi>), (24 November 2023).

D. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada penguraian (analisis) dengan susunan (kontruksi) yang dijalankan dengan cara terstruktur (sistematis). Jenis Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasrakan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistis, kompleks, dan rinci.

¹ Adapun jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan.

2. Lokasi penelitian.

Pada penyusunan proposal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MA PPPA GUPPI Rangas, dikarenakan sekolah tersebut dianggap cukup relatif dalam memperoleh informasi. Selain dari alasan tersebut di MA PPPA GUPPI Rangas ini memiliki lokasi atau akses yang mudah untuk dijangkau, sehingga tidak banyak membuang-buang waktu dalam melakukan proses penelitian.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan adalah aspek yang digunakan untuk mengamati dan melihat segala persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, misalnya persoalan teologis pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai pisau analisis untuk menilai setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendekatan adalah sebagai usaha mengadakan kontak dengan orang-orang yang diteliti dalam rangka kegiatan penelitian.²

¹Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal*, (Cet.I:Yogyakarta Pres, 2020), h. 19.

²Depertemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet 1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 306

Pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi adalah cara untuk membedakan sebuah fenomena yang terjadi dengan teori dalam melakukan elaborasi hasil yang ditemukan dengan pembahasan peneliti.³ Pendekatan fenomenologi memusatkan perhatiannya pada pengalaman subyektif dan lebih mencoba memahami kejadian atau fenomena yang dialami individu. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang absurd.⁴ Jadi dapat diartikan bahwa pendekatan fenomenologi adalah upaya untuk memahami suatu fakta, gejala atau peristiwa yang kondisinya dapat dilihat dan dinilai melalui lensa ilmiah. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini untuk mengungkapkan secara objektif fakta, gejala dan peristiwa yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas.

C. Sumber Data

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah informasi tentang penarapan konsep gender dan implementasi kesetaraan gender di sekolah. Dengan memberi

³Yoki Yusanto, *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Journal of Scientific Communacation (Univesitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019), Vol. 1. h. 9.

⁴Arief Nuryana, Pawito, *Prahastiwi Utaris, Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*, Ensains Jurnal (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2019), Vol. 2. h. 5.

pertanyaan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan jelas. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru-guru di MA PPPA GUPPI Rangas dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang valid dan jelas tentang kesetaraan gender dan pengimplementasiannya kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas.

2. Data Sekunder.

Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip Nuning Indah Pratiwi, data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data”. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen, artikel dan jurnal. Perlu juga di ketehau, bawah data sekunder ini bersifat mendukung keperluan data primer.⁵ Atau bisa diartikan bawah data sekunder ini adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jural dan artikel.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data primer dan sekunder:

1. Metode pengumpulan data primer.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan dan keyinformen.⁶ Dalam artian data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Adapun cara memperoleh data primer sebagai berikut:

⁵Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, (Denpasar: Univesitas Pendidikan Nasional Denpasar 2017), Vol.1. h. 10.

⁶Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet I : CV. Syakir Media Pres 2021), h. 142.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun sejumlah informasi melalui pengamatan dan pengindraan.⁷ Untuk itu peneliti akan menerapkan metode observasi dalam meneliti dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang akurat dan jelas. Observasi merupakan tindakan penelitian dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari buku-buku terhadap fenomena sosial, tanpa mempengaruhi fenomena atau kejadian yang akan diobservasi. Karena itu peneliti akan merekam, mencatat, memotret, menganalisis fenomena tersebut guna menemukan data yang dimaksud. Tindakan penelitian melalui observasi dapat diartikan sebagai pengamatan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, mengamati, melihat keadaan sosial yang ada di MA PPPA GUPPI Rangas. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memperoleh informasi atau data sesuai permasalahan penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

b. Wawancara

Dalam penelitian, wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mendengarkan informasi atau keterangan dari informen.⁸ Wawancara ialah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, dimana percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara atau peneliti yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau narasumber yang memberikan jawaban.

⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kecana 2007), h.118.

⁸Cholid Narbuko dan H.Abu Achmadi, *Metedologi Penelitian*, (Cet 16;Jakarta:PT Bumi Aksara,t.t. 2018),h.83.

Wawancara ini dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Wawancara ini bersifat interaktif atau berlangsung secara berkesinambungan, dimana wawancara ini dilakukan tidak hanya sekali tapi berulang-ulang kali sampai peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode yang digunakan dalam mendapatkan data-data terkait permasalahan yang diteliti seperti gambar kegiatan pada saat melakukan wawancara.⁹ Dalam metode ini, peneliti melakukan pengambilan data dengan cara rekaman pada saat proses wawancara serta data yang berhubungan langsung dengan natulensi tertentu yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

2. Metode pengumpulan data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari informen penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen yaitu dengan cara mengumpulkan data, jurnal dan mengambil bahan dari situs-situs internet yang di anggap relevan dengan masalah dalam penelitian yang membahas mengenai kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam dan implemtasinya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid agar kesimpulan sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka diperlukan suatu instrumen untuk memberikan data hasil penelitian.¹⁰

⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Cet.IX; Jakarta: Kencana. T.th.), h.124.

¹⁰Febrianawati Yusup, *Uji Validitas dan Realiabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*, Jurnal, (Banjarasin: Universitas Ialam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018),Vol.7. .h. 1.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjawab fokus dan mengakses data secara komprehensif dan mendalam adalah menggunakan berbagai jenis instrumen penelitian sebagai pengumpulan data. Rencana penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah masalah dilapangkan terlihat jelas, maka instrumen dalam penelitian ini didukung dengan menggunakan alat tulis, pedoman wawancara dan alat perekam suara seperti handphone .

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi data.

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang kemudian dicari tema dan pola data serta mengeluarkan data yang dinilai tidak perlu.¹¹ Jadi dengan kata lain, setelah data yang diperoleh dari hasil wawancara di MA PPPA GUPPI RANGAS, kemudian peneliti melakukan reduksi atau pemilihan data sehingga proses penyederhanaan data ini memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian nantinya.

2. Penyajian data.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan terorganisir sehingga menarik kesimpulan dan mengambil tindakan lebih mudah.¹² Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data untuk membantu mereka membuat kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian.

¹¹Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Depublish, 2020), h. 66.

¹²Eko Murdayanto, *Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal* (Cet.I: Yogyakarta Pres, 2020), h. 78.

3. Penarikan kesimpulan.

Setelah menganalisis data kualitatif, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan rumusan masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dari data.¹³ Jadi dalam hal ini setelah melakukan reduksi data serta penyajiannya, maka data yang diperoleh itu sudah disajikan kemudian peneliti mengupayakan untuk melakukan penarikan kesimpulan sehingga pertanyaan yang disusun sebagai rumusan masalah dapat terjawab dengan tepat.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Melakukan prosedur pengecekan ulang secara cermat.

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁴

Meningkatkan ketekunan adalah salah satu cara yang cermat dalam melakukan keabsahan data, yang dimana peneliti akan lebih cermat lagi dalam memperoleh data penelitian karena dengan cara tersebut maka kepastian dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

¹³Sandi Siyoto, *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Literasi Media Publishing, 2015), h.123.

¹⁴Umar Sidiq, Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* , (Cet I: CV. Nata Karya, Ponogoro, 2019), h. 92.

2. Triangulasi.

Triangulasi ialah melakukan pengecekan data melalui triangulasi metode atau menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda untuk mengurangi masalah yang terjadi pada pengumpulan data dan analisis data.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemeriksaan dengan membandingkan satu metode dengan metode lainnya. Di antaranya membandingkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk melihat bahwa dalam penelitian ini data yang diperoleh atau diterima dapat dipercaya.

¹⁵Sapto Haryoko, Bahartiar dan Fajar Arwandi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Cet I: Universitas Negeri Makassar, 2020), h. 398.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA PPPA GUPPI Rangas

MA PPPA GUPPI Rangas secara resmi berdiri pada tanggal 1 Januari 1993 didirikan oleh panitia pembangunan pendidikan Agama (P3A) dengan Surat Keputusan Nomor 11/VIII-Tsn-81 dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam dengan Nomor Statistik Madrasah dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)

MA PPPA GUPPI Rangas yang didirikan pada tahun 1993 telah dipimpin beberapa kepala Madrasah sebagai berikut:

Table 1.1

Nama dan Periode Kepemimpinan Kepala MA PPPA GUPPI Rangas

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode Kepemimpinan
1.	Umar Bali	1993
2.	Drs. Abd. Rahim, R	1994-2007
3.	Saddin, S.Pd.I	2008-2011
4.	Drs. Muliadi, M.Pd	Maret 2011 – Januari 2012
5.	Hasanuddin, S.Ag	Februari 2012 – Juni 2013
6.	Drs. Suparji, M.M	Agustus 2013 – 2016
7.	Sahid, S.Pd	Februari 2016 – 2017
8.	H. Saeni, S.Ag, M.M	2018 – Sekarang

1. Identitas sekolah (Profil sekolah)

Nama Madrasah : MA P3A GUPPI Rangas

NSM/NPSN : 131276050005 /60404187
Alamat Lengkap : Jl. Pendidikan No.3 Rangas
Kecamatan : Banggae
Kabupaten : Majene
Provinsi : Sulawesi Barat
Kode Pos : 91415
Telp : 085255360581
Tahun berdiri : 1993
Status Madrasah : Swasta
Akreditasi Madrasah : B

No. 369/BAP-SM/SB/SK/XI/2016

Ditetapkan Tanggal 28 Nov. 2016 oleh
Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah
(BAN - S/M) Prov. SULBAR – berlaku s.d
tanggal 27 November 2021.

Kepemilikan tanah : Milik MAS P3A GUPPI Rangas
(bersertifikat)
Luas Tanah : 24.780 m²
Kepemilikan bangunan : Milik MAS P3A GUPPI Rangas
Luas bangunan : 1.419 m²

Jarak ke kecamatan : ± 2,5 km
Jarak ke kabupaten : ± 4,5 km
Kelompok Madrasah : Anggota KKM
Madrasah Induk : MAN Majene
NSM Madrasah Induk : 131176050001
E-mail : mapppaguppimajene@gmail.com

2. Visi Misi MA P3A GUPPI Rangas

a. Visi

**Menciptakan Alumni MA PPPA GUPPI Rangas Yang Berimtaq,
Beriptek, Beramal, Inovatif, dan Berjiwa Pemimpin**

b. Misi

- 1) Menumbuhkan nilai- nilai etika dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari- hari melalau pendidikan agama Islam.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara profesional, efektif, dan efisien.
- 3) Mewujudkan potensi dan kemampuan di bidang teknologi
- 4) Mengembangkan pembinaan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan pada *life skill* dan dasar- dasar kepemimpinan.

c. Tujuan Pendidikan MA PPPA GUPPI Rangas

Dengan berpedoman Madrasah Aliyah pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah, maka tujuan madrasah yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya kegiatan pengembangan imtaq secara rutin.
- 2) Terwujudnya warga madrasah yang berakhlak mulia
- 3) Terciptanya pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan
- 4) Tercapainya nilai rata-rata UN minimal 6,0
- 5) Memperoleh prestasi tertinggi dalam perlombaan atau pertandingan ekstrakurikuler yang diikuti madrasah
- 6) Terciptanya lingkungan yang tertib, bersih, indah, nyaman, dan kondusif.
- 7) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
- 8) Terwujudnya peserta didik yang dapat menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan.

3. Struktur Organisasi

a. Pimpinan sekolah

MA PPPA GUPPI Rangas dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah, guru, dan pegawai Tata Usaha dengan struktur sebagai berikut:

- Kepala Sekolah : H. Saeni, S.Ag. MM
NIP : 197412312007101017
Pangkat/golongan : Pembina-IV A
Pendidikan terakhir : S1
- Wakamad Kurikulum : Jamaluddin, S.Pd.I
- Wakamad Kesiswaan : Muliati, S.Pd.I
- Wakamad Sarana dan Prasarana : Abdul Rahim, S.Pd.I

b. Pegawai MA PPPA GUPPI Rangas

Table 1.2***Guran dan Staf MA PPPA GUPPI Rangas***

No.	N A M A	PEKERJAAN
1	H. Saeni, S.Ag. M.M	Kepala MA PPPA GUPPI Rangas
2	Abdul Rahim, S.Pd.I	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
3	Muliati, S.Pd.I	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
4	Aslinsyah, S.Pd	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
5	Jamaluddin, S.Pd.I	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
6	Baharuddin, S.Pd.I	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
7	Rahmi Amir, S.Pd.I	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
8	Nursanna Djahsan, S.Pd	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
9	Nurbaeti, S.Pd	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
10	Fitriani, S.Pd	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
11	Rahmat, S.Pd.I	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
12	Nuraeni, S.Pd.I	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
13	Rahmayani, S.Pd	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
14	Andi Sumarni, S.Pd	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
15	Nita Mujibah, S.Pd	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
16	Mursalim	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
17	Sahrul	Guru MA PPPA GUPPI Rangas

18	Maspar	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
19	Rasti, S.Hum	Guru MA PPPA GUPPI Rangas
20	Mutmainnah J	Staf
21	Ramliah Dahlan, A.Md.Com	Staf
22	Surman	Staf

4. Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang dimiliki sekolah dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi beberapa ruangan, laboratorium, fasilitas personil sekolah dan ruangan pendukung lainnya adalah sebagai berikut:¹

Table 1.3

Daftar fasilitas sekolah MA PPPA GUPPI Rangas

NO	JENIS RUANGAN	KEADAAN			JML	KET
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat		
1	Ruang Kepala Sekolah	✓	-	-	1	
2	Ruang Guru	-	✓	-	1	
3	Ruang Kelas	✓	-	-	1	
4	Ruang Tata Usaha	✓	-	-	1	
5	Perpustakaan	✓	-	-	1	
6	Laboratorium Biologi	✓	-	-	7	

¹Laporan Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) MA PPPA GUPPI Rangas, (2022), h. 8.

7	Laboratorium Komputer	✓	-	-	1	
8	Toilet Guru	-	✓	-	1	
9	Toilet Siswa	✓	✓	-	2	
10	Musholah	✓	-	-	1	
11	Kantin	✓	-	-	3	
12	Dapur Sekolah	✓	-	-	1	

5. Keadaan Peserta Didik

Jumlah keseluruhan siswa MA PPPA GUPPI Rangas pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah orang 138. Dari jumlah keseluruhan tersebut terbagi dalam kelas yaitu kelas X dengan 3 kelas, kelas XI dengan 2 kelas, dan kelas XII dengan 3 kelas. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:²

Table 1.4

Jumlah Keseluruhan Peserta Didik MA P3A GUPPI Rangas

Kelas X

KELAS	JUMLAH
X MIPA	18
X BAHASA 1	16
X BAHASA 2	18
JUMLAH SISWA	52

²Hasil observasi di MA PPPA GUPPI Rangas, 24 Juli 2023.

Kelas XI

KELAS	JUMLAH
XI MIPA	18
XI BAHASA	20
JUMLAH SISWA	38

Kelas XII

KELAS	JUMLAH
XII MIPA	16
XII BAHASA 1	17
XII BAHASA 2	15
JUMLAH SISWA	48

B. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Kesetaraan gender dalam pendidikan itu sangat dibutuhkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³ Terutama pendidikan yang berbasis Agama (Islam), mengapa demikian kita ketahui sendiri bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran Islam agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam

³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), h. 3.

kehidupan.⁴ Hal ini merupakan penegasan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah pola tradisional dan menjadi pola modern yang lebih mampu mensejahterakan masyarakat luas, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama seperti dalam pendidikan. . Kondisi tersebut sekaligus mengisyaratkan perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Dengan adanya pendidikan terutama pendidikan yang berbasis agama (Islam) dalam lembaga pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan, melaksanakan dan untuk mencapai hasil yang optimal bila proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif serta dibimbing pendidik yang profesional. Yang diharapkan mampu membangun dan meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan manusia yang berkualitas pada masyarakat. Yang dimana guru membantu peserta didik melalui kegiatan proses pembelajaran yang efektif, karena proses pembelajaran yang efektif dapat membawahi hasil belajar yang efektif pula dimana seorang pendidik sebagai pengelola atau yang berperang penting dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Kesetaraan gender adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan hak yang sama terhadap kaum laki-laki dan perempuan dan mejadi misi utama dalam peradaban untuk mencapai kesejahteraan. Untuk itu kita harus juga memahami bagaimana konsep kesetaraan gender dalam Islam perlu dilihat bahwa bagaimana Islam mengapresiasi kedudukan perempuan dan kesetaraan yang dimunculkannya.⁵ Oleh karena itu dalam Islam itu sendiri menempatkan perempuan dan laki-laki setara, dimana keduanya memiliki hak yang sama, kesempatan yang sama dalam segala aspek seperti memporeh hak yang sama dalam

⁴Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2022
(<https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>), (20 November 2023).

⁵Nita Kartika, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, (2020), Vol. 14. h. 1.

pendidikan. Ketika Islam datang, kesetaraan gender sudah mulai dirasakan. Nabi Muhammad SAW lebih mengutamakan pertimbangan rasional dan profesional daripada pertimbangan emosional dan tradisional dalam menjalankan misi Islam. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi sejajar. Bahkan Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang “feminis” yang sangat menghargai perempuan.

Kehadiran Rasulullah sebagai seorang revolusioner membawa perubahan besar bagi kehidupan perempuan khususnya, dan bagi semua kehidupan pada umumnya. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai makhluk nomor dua (*the secondclass*) tetapi sama derajatnya dan eksistensinya dengan laki-laki. Hal ini terbukti dengan dekonstruksi yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap cara pandang bangsa Arab yang menganggap rendah kaum perempuan.⁶

Islam sangat menghargai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan seperti dalam kisah Nabi Adam dan Hawa. Dikisahkan bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama di dunia yang pada awalnya Nabi Adam dan Hawa sama-sama ditempatkan di Surga, sebelum keduanya dikelutirkan dari Surga, Allah SWT. melarang kedua-duanya mendekati buah haldi, karena kedua-duanya digoda oleh iblis yang pada akhirnya membuat Nabi Adam dan Hawa melanggar perintah dari Allah SWT. yang pada akhirnya membuat keduanya dikelurkan dari Surga dengan sebab yang sama. Kemudian mereka berdua ditempatkan di bumi, kemudian mereka berdua tobat dan tobatnya diterima.⁷ Dan dalam sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad Saw, banyak perempuan yang berpengaruh didalam lingkungan sosial dan kemajuan Islam, beberapa perempuan-perempuan malah sangat berjasa

⁶Rohmatul Izzad, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam : Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur*, Jurnal Studi Al-Qur'an, (Universitas Gajah Mada, 2018), Vol. 4.h. 7.

⁷Abdul Rahim, Guru MA PPPA GUPPI Rangas, *Wawancara*, (Majene: MA PPPA GUPPI Rangas), pada hari Jumat, 28 Juli 2023.

di bidang pendidikan, peperangan, perdagangan, dan kesehatan. Itu di masa Rasulullah Saw. Ini menandakan bahwa Rasulullah Saw. Tidak melarang perempuan ikut adil dalam lingkungan social apalagi mengisi ruang-ruang publik untuk memajukan Islam. Misalnya istri Rasulullah Saw, Sayyidah Khadijah perempuan yang ahli dibidang perdagangan, Aisyah yang ahli dalam ilmu fikih. Selain dari istri Rasulullah Saw. Masi banyak tokoh-tokoh perempuan yang berpengaruh seperti Urwah bin Zubair seseorang yang ahli dalam ilmu fikih yang terkenal, Al-Khhasa seorang penyair, nasionalisme dan pejuang.⁸

Dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan kaum laki-laki itu dianggap lebih baik dari kaum perempuan. Islam melalui wahyu Allah SWT. yang diturunkan menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sejajar atau sama yang dimana keduanya di perintakan (ditugaskan) untuk beribadah kepada Allah SWT.

Namun ada beberapa pendapat yang mengtakan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu tidak adil contohnya dalam sholat jumat hanya diwajibkan untuk kaum laki-laki tidak untuk kaum perempuan. Sebenarnya tidak ada larangan untuk perempuan untuk ikut dalam sholat jumat seperti dalam sebuah riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw, perempuan-perempuan ikut sholat bersama Nabi Muhammad Saw, bahkan beliau pernah bersabda “Jangan melarang wanita-wanita mengunjung Masjid-masjid”. Memang ada ulama yang melarang dengan alasan khawatir terjadi “Rangsangan” atau bercampurnya laki-laki dan perempuan. Namun perlu diingat bahwa bercampurnya laki-laki dan perempuan tidak melarang kecuali jika mereka berkhalawat atau berdua-duaan, seperti tulis Imam an-Nawawi dalam al-Majmu.

⁸Hairuddin Cikka, *Kesetaraan Hak dalam Pendidikan (Studi pada Sejarah Perjuangan Rahmah Elyunusiyah dalam Memperjuangkan Hak-hak Wanita dalam Pendidikan)*, Jurnal Kajian Gender, (Palu: IAIN Palu 2019), Vol.11. h. 13.

Adapun soal rangsangan, maka perlu dicatat pula bahwa Imam Syafi’I menganjurkan wanita-wanita tua agar ikut melaksanakan sholat jumat, dan beliau hanya menilainya makruh bagi wanita muda, dengan alasan “rangsangan” di atas.⁹

Selain dari pembahasan diatas masi ada juga pembahasan yang selalu dijadikan permasalahan yaitu pembagian hak waris, dimana laki-laki mendapatkan hak waris yang lebih tinggi dibanding perempuan. Memang pembahasan mengenai hak waris ini juga merupakan pembahasan yang sangat-sangat kontroversial karna menyakut perbedaan-perbedaan pandangan para ulama terhadap pembagian warisan yang dimana itu laki-laki didalam otoritas Al-Qur’an diberikan dua sedangkan perempuan hanya diberikan satu. Pandangan yang memperjuangkan kesetaraan gender tentu akan memahami bahwa ini tidak setara. Namun sebenarnya itu tidak biasa dilepaskan dari pada konslektivitas pada keseluruhan aturan-aturan hukum dalam Islam yang menyangkut persoalan ekonomi antara laki-laki dan perempuan.

Ketika disetarakan anggaphlah laki-laki diberikan satu atau setenga dari harta warisan dan begitupun perempuan diberikan satu harta warisan akhirnya jadi seimbang sementara dinas yang lain itu dijelaskan bahwa laki-laki itu dibebankan mahar pada perempuan atau maskawain kepada perempuan dalam hal pernikahan artinya apa, artinya laki-laki disini juga seharusnya harus dipandang bahwa mereka punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perempuan sedangkan perempuan tidak wajib memenuhi kebutuhan laki-laki. Pertanyaannya seandainya ada perempuan tidak menikah, pertanyaannya seperti apa berarti apakah dia berhak untuk menerima keseluruhan dari pada harta benda warisan dari orang tuanya, Al-Qur’an juga menegaskan bahwa setenga dari pada harta warisan jika tidak ada anak

⁹Fatkul Mubin dan Made Saihu, *Analisis Tafsir Maqashidi Tentang Pelaksanaan Salat Jumat Online di Era Pandemi*, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an, (2021), Vol. 21.h.19.

laki-laki itu boleh diberikan dan selebihnya itu kepada saudara-saudaranya yang lain atau yang memiliki hak waris diluar dari pada anaknya, kemudian ketika anaknya itu tidak kawin atau anak perempuan itu tidak menikah maka sudah menjadi tanggungan dari pihak keluarga utamanya dari pada pihak laki-lakinya yang menanggung kehidupan dari pada adek perempuannya atau saudara-saudara perempuannya, kalua dipandang secara konfesrensif itu dpandang secara keseluruhan bahwa kita tidak bisa mengambil satu pandangan bahwa Islam itu tidak setara ketika hanya membahas mengenai hokum waris kita harus membaca lebih luas atau memandang lebih luas bagaimana aturan ekonomi, aturan pememenuhan kebutuhan perempuan didalam berbagai konteks, yaitu sebagaimana sudah dijelaskan diatas dimana laki-laki menanggung perempuan dalam hal ketika dia sudah menikah jadi seperti itulah modelnya adanya keseimbangan antara satu persoalan dan persoalan yang lainnya.

Hal ini konsep adil dalam Islam tidak selamanya jumlah atau besar diantara keduanya itu sama, Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam sangat menghargai kesetaraan gender tanpa ada perbedaan dari kaum laki-laki dan perempuan.

C. Implementasi Kesetaraan Gender di MA PPPA GUPPI Rangas

Gender diartikan sebagai konsep rancangan yang membedakan peran serta fungsi laki-laki dan perempuan karena perbedaan biologi atau bersifat permanen (jenis kelamin), oleh masyarakat kemudian dilakukan menjadi budaya yang seakan tidak bisa lagi untuk ditawar, ini yang tepat bagi kaum laki-laki dan yang ini yang tepat bagi kaum perempuan. Selain dari itu, hal ini juga diperkuat oleh nilai-nilai idiologi, politik, hukum dan sebagainya. Dengan kata lain gender ialah nilai-nilai yang dikonstruksikan oleh masyarakat setempat yang telah mengakar dalam bahwa sadar kita seolah mutlak dan tidak bisa diubah atau

diganti. Sedangkan kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana kaum laki-laki dan kaum perempuan sama-sama mempunyai atau memiliki kedudukan yang sama atau setara, sehingga mewujudkan hak-hak dan potensinya dalam pembangunan di segala aspek kehidupan baik dalam berkeluarga, berbangsa dan bernegara.¹⁰ Sedangkan kesetaraan merupakan gagasan, tujuan dan misi utama manusia untuk mencapai keharmonisan, membangun kesejahteraan kehidupan manusia dengan tujuan membangun keluarga yang berkualitas. Jadi kesetaraan gender adalah pemberian hak kepada kaum laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan yang sama sebagai manusia, agar mampu berpartisipasi atau berperang dalam kegiatan politik atau pemerintahan serta mendapatkan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Untuk itu diperlukan yang namanya sebuah penerapan kesetaraan gender dalam sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Nurdin Usman yang dikutip oleh Alfi Yuda “Implementasi merupakan sesuatu yang bermuara pada aktifitas. Aksi, tindakan atau juga aktifitas yang dilakukan dengan secara sistematis secara terikat oleh mekanisme. Jadi implementasi tersebut sekedar aktifitas, tapi juga suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana serta untuk mencapai tujuan kegiatan atau aktifitas.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan dalam untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengamatan (observasi) yang dilakukan peneliti selama di lokasi, peneliti melihat bahwa Di MA PPPA GUPPI Rangas sudah menerapkan kesetaraan gender, contohnya dalam proses pembelajaran peserta didik sama-

¹⁰Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam*, (Jakarta: 2002), h. 49-50.

¹¹Alfi Yuda, “*Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, Tujuan dan Contohnya yang perlu dipahami*, 22 April 2022” (<https://www.bola.com/ragam/read/4944678/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-tujuan-dan-contohnya-yang-perlu-dipahami>). (03 Juli 2023)

sama diberikan perilaku yang sama tanpa ada membedakan peserta didik perempuan dan laki-laki selain dari proses pembelajaran kita juga bisa melihat kesetaraan gender yang lainya seperti pada saat upacara. Yang pada awalnya dipimpin oleh peserta didik laki-laki dan di hari berikutnya dalam kegiatan upacara bendera menjadi pemimpinya adalah peserta didik perempuan.¹² Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Aslinsyah, selaku guru MA PPPA GUPPI Rangas bahwa:

Di MA PPPA GUPPI Rangas sudah menerapkan kesetaraan gender kenapa demikian karena kesetaraan adalah hal yang penting untuk menciptakan keadilan bagi peserta didik dalam hal memperoleh hak yang sama, seperti kegiatan upacara bendera, pemilihan ketua osim maupun ketua kelas tanpa ada membedakan dari peserta didik laki-laki maupun perempuan, dan dalam proses pembelajaran mereka semuanya memiliki hak yang sama.¹³

Oleh Karena itu dalam konsep kesetaraan gender sangat dibutuhkan pendidikan adil gender karena pendidikan adil gender adalah suatu implementasi pendidikan Islam yang dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang sama dan memperoleh pendidikan yang tinggi tanpa harus ada perbedaan, mengapa demikian karena dalam ajaran Islam itu sangat menghargai keselarasan antara kaum laki-laki dan perempuan. Dalam penerapan kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas itu tidak luput dari nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang di katakan oleh Bapak Jamaluddin sebagai guru di MA PPPA GUPPI Rangas:

Menurutnya kesetaraan dalam pendidikan adalah dimana peserta didik laki-laki dan perempuan mereka mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Yang dimana implementasi kesetaraan gender yang diterapkan sesuai dengan ajaran Islam, karena dalam Islam itu sangat menghargai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dan di MA PPPA GUPPI Rangas sudah mengimplementasikan atau penerapan kesetaraan gender contoh dalam hal kegiatan keagamaan seperti dalam kegiatan pembinaan ceramah, BTQ, pidato yang dimana peserta didik akan dibina, dilatih tanpa harus ada yang dibedakan.

¹²Hasil observasi di MA PPPA GUPPI Rangas, 31 Juli 2023.

¹³Aslinsyah, Guru MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, (Majene: MA PPPA GUPPI Rangas), pada hari Jumat, 28 Juli 2023.

Kita tidak ada membedakan peserta didik laki-laki dan perempuan karena mereka mempunyai hak yang sama.¹⁴

Sedangkan menurut Ibu Nurbaeti kesetaraan gender adalah keadaan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam perolehan hak dan kewajiban yang sama (memilik hak yang sama). Dan mengenai penerapan kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas, kita memberikan perlakuan yang sama kepada setiap peserta didik yang ada di MA PPPA GUPPI Rangas dan kemudia tidak memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam kelas karena mereka mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa ada perbedaan. Seperti dalam kegiatan pramuka kita melatih kemampuan peserta didik dalam hal memasak, baik itu dari peserta didik laki-laki maupun perempuan mereka semua dilatih untuk memasak. Selain dari kegiatan tadi ada juga kegiatan yang lain seperti melatih peserta didik menjadi pemimpin entah itu dalam kegiatan apel atau baris-berbaris, yang dimana kami memberikan pelatihan yang sama kepada peserta didik.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas kita bisa melihat bahwa di MA PPPA GUPPI Rangas sudah menerapkan kesetaraan gender dengan melakukan upaya agar kesetaraan gender ini bisa berjalan dengan baik agar bisa memberikan hak yang sama terhadap peserta didik tanpa ada perbedaan. Selanjutnya mengenai implemntasi atau penerapakan kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas, dari hasil wawancara narasumber, Aseani mengatakan:

Kami sudah mengupayakan agar kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas berjalan dengan baik, apa lagi anak-anak sekolah usia sekarang itu, tentu sama-sama ingin mempunyai hak yang sama dalam hal mendapatkan ilmu, mendapatkan perilaku yang baik, kerena kenapa kita di Madrasah ini tentu kita sebagai pihak sekolah, salah satunya saya selaku penanggung jawab madrasah tentu akan menyapaikan sesuatu yang sifatnya dalam hal mendapatkan ilmu kepada peserta didik itu semua mempunyai kesempatan yang sama tinggal kemudian bagaimana peserta didik itu sendiri, artinya menyikapi persoalan dalam hal kesetaraan gender apa lagi memang kalau dalam hal pemahaman manusia-manusia awam pada umumnya, mengatakan bahwa persoalan gender itu selalu kontroversi dalam pemahan.

Namun sekarang itu tidak bisa lagi karena semua sudah punya hak yang sama dalam hal apapun itu tapi intinya kemudian adalah yang membedakan adalah persoalan jenis kelamin tapi dalam hal bagaimana menuntut ilmu, bagaiman dalam hal yang terkait persoalan berperilaku sebagainya semuanya memiliki hak yang sama, tinggal bagaimana personya pribadinya menjalankan contoh misalnya di negara kita ini sudah banyak perempuan-perempian hebat yang menjadi pemimpin sementara mengenai pemahaman orang-orang awam

¹⁴Jamaluddin, Guru MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, (Majene: MA PPPA GUPPI Rangas),pada hari Jumat, 28 Juli 2023.

¹⁵Nurbaeti, Guru MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, (Majene: MA PPPA GUPPI Rangas),pada hari Sabtu, 29 Juli 2023.

seperti beberapa tahun, selalu itu yang menjadi pemimpin utama adalah laki-laki. Tapi sekarang itu tidak lagi seperti itu konsepnya karena semuanya mempunyai hak yang sama dalam hal kesetaraan dalam menjalani kehidupan pribadinya. Tentuanya yang kita sekarang hadapi di Madrasah ini anak-anak di usia remaja, tentu bapak ibu guru ini memiliki konsep yang sama dalam hal mengajarkan yang terkait dengan akhlak, terkait dengan prilaku dan terkait dengan mata pelajaran itu sendiri. Pada intinya di MA PPPA GUPPI Rangas ini sudah menerapkan kesetaraan gender baik itu dalam kegiatan belajar atau kegiatan ekstrakurikuler tanpa ada yang harus di bedakan. Mungkin yang menjadi masalah yang sering dihadapi dalam menerapkan kesetaraan gender itu adalah dari peserta didik, karena peserta didik itu memiliki karekter yang berbeda-beda, dengan menjumpai hal seperti itu saya selaku salah satu pengerak dalam menerapkan kesetaraan gender disekolah ini tentu memiliki sebuah konsep agar kiranya bisa diterapkan di sekolah ini, salah satunya dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, baik itu dari peserta didik laki-laki maupun perempuan.¹⁶

Dalam mengimplementasikan atau menerapkan kesetaraan gender ada faktor pendukung yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru di MA PPPA GUPPI Rangas yaitu memberikan motivasi bagi peserta didik. Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat sebagai beriku:

1. Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, seperti untuk peserta didik yang masih merasa kurang pintar ketika mengikuti bimbingan mereka tidak hadir atau bermalas-malasan.
2. Mental atau psikologi peserta didik yang tidak sama, misalnya peserta didik yang pemalu akan cenderung merasa dibeda-bedakan dibanding peserta didik yang aktif dan masih ada yang bertahan dengan maset dari lingkungan luar seperti dalam lingkungan keluarga.

¹⁶Saeni, Kepala Sekolah MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, (Majene: MA PPPA GUPPI Rangas), pada hari Senin, 31 Juli 2023.

3. Masih kurangnya fasilitas di Madrasah, misalnya dalam memenuhi untuk membatu mengeluarkan potensinya bagi peserta didik yang mempunyai potensi.¹⁷

Dengan demikian maka dapat penulis simpulkan bahwa implementasi atau penerapan kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas sudah dilaksanakan dan dimulai sudah cukup baik, karena kepala sekolah dan guru-guru sudah menyadari pentingnya kesetaraan gender untuk diterapkan dalam sekolah, prinsip peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti dalam Undang-undang yang berbunyi:

“Pada pasal 5 ayat 1 UU 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.¹⁸

Oleh karena itu sangat dibutuhkan yang namanya pendidikan adil gender dalam menerapkan kesetaraan gender dalam sekolah agar semua peserta didik mendapatkan haknya.

Namun demikian dalam pelaksanaan atau penerapan kesetaraan gender masih kurang optimal. Seperti masih adanya peserta didik yang bertahan dari mindset dari luar sekolah bahwa buat apa saya menuntut ilmu yang tinggi-tinggi karena pada akhirnya saya akan dinikahkan dan masih adanya peserta didik yang dianggap dibeda-bedakan dalam proses pembelajaran. Faktor inilah yang sering menjadi masalah dalam menerapkan kesetaraan gender yang dimana kemampuan dan mental (psikologi), setiap orang berbeda-beda yang akhirnya menjadi

¹⁷Muliati, Guru MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, (Majene: MA PPPA GUPPI Rangas), pada hari Sabtu, 29 Juli 2023.

¹⁸Kemendikbud, *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dikdiknas.

masalah. Walaupun demikian, Kepala Sekolah dan guru-guru di MA PPPA GUPPI Rangas sudah mengupayakan agar kesetaraan gender bisa berjalan dengan lebih optimal lagi dimana mereka memberikan motivasi-motivasi bagi peserta didik agar mereka merasa bahwa mereka tidak dibeda-bedakan dalam hal apapun itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Konsep kesetaraan gender adalah suatu usaha yang dilakukan dalam menangkal ketidaksetaraan gender dengan melalui pendidikan, tidak hanya pendidika saja pendidikan yang berbasis agama (Islam) juga dibutuhkan dalam membangun kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan. Kerana pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran Islam agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupan. Dan Pengimplementasian kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas sudah dijalankan dengan baik dengan menciptakan pendidikan yang adil gender seperti melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang dimana memberikan hak yang sama kepada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini agar bisa lebih memperbaiki kualitas untuk masa yang akan datang yaitu kepada lembaga pendidikan diharapkan untuk mendukung adanya kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan dengan menciptakan pendidikan adil gender. Dan kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- A'laudina, Hilma. *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*. Skripsi. Ponogoro: IAIN Ponogoro, 2021.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet I: CV. Syakir Media Pres, 2021.
- Abidin, Zainal. *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Afif, Nur, Asep Ubaidillah dan Muhammad Sulhan. *Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Jakarta: Fakultas Tarbiah, Insttut PTIQ, 2020.
- Afriyanti, Neni. *Kesetaraan gender dalam Tulisan R.A Kartini Perspektif Pendidikan Islam*, skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019.
- Amalia, Siti Nur Aisyah. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran R.A Kartini dan M. Quraish Shihab*, skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2019.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajagrafindo Parsada, 2006.
- Asriana. *Konsep Kesetraan Gender R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi. Makassar: UIN Makassar, 2020.
- Bodi, Muh Idham Khalid dan dkk. *Koroang Mala'b: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Badriyah, Siti. "Implementasi 2021", (<https://www.gamedia.com/literasi/implementasi>), (24 November 2023).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kecana, 2007.
- Cikka, Hairuddin., *Kesetaraan Hak dalam Pendidikan (Studi pada Sejarah Perjuangan Rahmah Elyunusiyah dalam Memperjuangkan Hak-hak Wanita dalam Pendidikan)*, Jurnal Kajian Gender, (Palu: IAIN Palu 2019).
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*
- Depertemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dewi, Puspita. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Ronggen Dukuh Pruk Karya Ahmad Tohari*, Jurnal Of Laguage and Literatur, Universita Bumigora, 2019.
- Dewi, Selviana Chinta. *Kosep Kesetaraan Gender menurut Fatima Mernissi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, skripsi. Lampung: UIN Reden Intan Lampung 2022.
- Fibrianto, Alan Sigit. *Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universita Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016*, Jurnal Analisis Sosiologi, Surakarta: UNS Surakarta, 2016.

- Gani, ABD. *Pemikiran Peendidikan Islam Humanis Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Tesis. Yogyakarta: tt, 2021.
- Halim, K Abd, *Konsep Gender dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir tentang Gender dalam QS. Ali Imran [3]:36)*, Jurnal Al-Maiyyah, Pare-pare, 2014.
- Haroqi, Moh Imam. *Konsep Mahar dalam Islam dan Relevansinya dengan Kesetaraan Gender dalam Islam (Telaah Pemikiran Siti Musdah Mulia dalam Counter Legal Draft-KHI)*, Tesis, Jember: IAIN Jember Maret, 2021.
- Haryoko, Spto, Bahartiar dan Fajar Arwandi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*, Cet I; Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hidayat, Rahamat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Iftahani, Iftahfia Nur. *Implementasi Pendidikan Adil Gender Di SD Islam Hasanuddin 4 Kecamatan Genuk Kota Semarang*, skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Indah Pratiwi, Nuning. *Penggunaan Media Vidio Call dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmia Dinamika Sosial, Denpasar: Universitas pendidikan Nasional Denpasar, 2017.
- Irha, Sabrina Rifka Anisa. *Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Kelas di MA MA'ARIF Setono Ponogoro*, skripsi. Ponogoro: IAIN Ponogoro, 2019.
- Irmawati, Ika. *Perspektif Gender pada Pendidikan Anak dalam Keluarga Petani di Desa Jambu Kecamatan Wango Kabupaten Banyumas (Analisis Gender)*. Skripsi. Semarang: UIN Semarang, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jabal, 2010.
- Kahar, Abdu. *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddeqy*, Aceh Barat Daya: STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya, 2019.
- Abu Syuqqah. *Jati Diri Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Bandung: Al-Bayan, 1994.
- Kemendikbud. *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dipdiknas
- Khasanh, Wikhdatun. *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam*, Jurnal Riset Agama, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Kodir. Fqih Abdul. "Hadist 6: Pengakuan Islam atas Hak-hak Perempuan", 02 Juli 2016, ((<https://mubadalah.id/pengakuan-islam-atas-hak-hak-perempuan/>), 12 Juli 2023.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Depublish, 2020.
- Mazaya, Vicky. *Kesetaraan Gebder dalam Perspektif Sejarah Islam*, Jurnal Studi Gender, 2014.
- Mupardilah, Murni. *Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus atas Pemikiran Fatimah Mernissi)*, Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung 2017.

- Murdayanto, Eko. *Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi disertai Contoh, Proposal*. Cet.I: Yogyakarta Pres, 2020.
- Mubin, Fatkhul dan Made Saihu, *Analisis Tafsir Maqashidi Tentang Pelaksanaan Salat Jumat Online di Era Pandemi*, 2021.
- Mushvufah, Hanyyu. *Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*, skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Narbuko, Cholid dan H.Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara,t.t.
- Natasha, Harum. *Ketidak Setaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Dampak dan Solusi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013.
- Novita Sari, Eka. Maheni Ika sari dan Pawestri Winahyu, *Persepsi Kesetaraan Gender dan Motivasi Pekerja dalam Peningkata Pendapatan Keluarga (studi Kasus Pasar Tradisional Besuki Situbondo*. Jurnal Penelitian Jember: Unmuh Jember, 2019.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, JakartaL: 2008.
- Putri, Yulita. *Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Prespektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Rohidin. *Pengantar Hukum Islam*. Cet I; Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.
- Rohmah, Nur dan Labib Ulinnuha. *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, jurnal Pendidikan Islam. Yogyakarta: t.p 2014.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendiikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intearktif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Rosanika, Mifta. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif R.A Kartini dan Relevansi dengan Pendiikan Islam*, skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Salim dan Syahrurn. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet V; Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sarungallo, Yudith Malisa. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Adat Ka'te Kesu Kabupaten Toraja Utara*, Skripsi, Makassar: UNIBOS Makassar, 2022.
- Shodiq, Muhammad Jafar. *Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X Dengan Pendekatan Sainifik 2013*, jurnal Pendidikan Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sidiq, Umar, Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* , Cet I: CV. Nata Karya, Ponogoro, 2019.
- Siyoto, Sandi. *Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sayuti,Wahdi. *Ilmu Pendidikan Islam*, 2022
(<https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>), (20 November 2032).

- Solikha, Rahmatus. *Kesetaraan Gender dalam Islam (Studi atas Pemikiran Musdah Mulia atas Isu Perempuan Dalam Islam)*, skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Suharjuddin. *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaannya*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Syafe'I, Imma, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Lampung: Al-Tadzkiyyah, 2015.
- Yasnita, *Kesetaraan Gender: Studi Komparasi Pemikiran Fatimah Mernissi dan Nasaruddin Umar*, Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Yusup, Febrianawati. *Uji Validitas dan Realiabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*, jurnal. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.
- Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender dalam Islam*, Jakarta, 2002.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggir Indonesia*, Cet 1; Jakarta: Cornel University Press dan PT Gramedia Pustaka, 2014.
- Laporan Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) MA PPPA GUPPI Rangas, 2022.
- Muliati, Guru MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, Majene: MA PPPA GUPPI Rangas, pada hari Sabtu, 29 Juli 2023.
- Saeni, Kepala Sekolah MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, Majene: MA PPPA GUPPI Rangas, pada hari Senin, 31 Juli 2023.
- Jamaluddin, Guru MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, Majene: MA PPPA GUPPI Rangas, pada hari Jumat, 28 Juli 2023.
- Nurbaeti, Guru MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, (Majene: MA PPPA GUPPI Rangas), pada hari Sabtu, 29 Juli 2023.
- Alfi Yuda, "Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, Tujuan dan Contohnya yang perlu dipahami, 22 April 2022" (<https://www.bola.com/ragam/read/4944678/pengertian-implemtasi-menurut-para-ahli-tujuan-dan-contohnya-yang-perlu-dipahami>). (03 Juli 2023)
- Hasil observasi di MA PPPA GUPPI Rangas, 31 Juli 2023.
- Aslinsyah, Guru MA PPPA GUPPI Rangas *Wawancara*, Majene: MA PPPA GUPPI Rangas, pada hari Jumat, 28 Juli 2023.
- Nita Kartika, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, 2020.
- Rohmatul Izzad, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam : Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Universitas Gajah Mada, 2018.
- Abdul Rahim, Guru MA PPPA GUPPI Rangas, *Wawancara*, (Majene: MA PPPA GUPPI Rangas), pada hari Jumat, 28 Juli 2023.

LAMPIRAN



Profil MA PPPA GUPPI Rangas



Keterangan : Wawancara dengan Guru MA PPPA GUPPI Rangas

Lokasi : Di MA PPPA GUPPI Rangas

Waktu : 28 Juli 2023 / 10:25



Keterangan : Wawancara dengan Guru MA PPPA GUPPI Rangas

Lokasi : Di MA PPPA GUPPI Rangas

Waktu : 28 Juli 2023 / 10:40



Keterangan : Wawancara dengan Guru MA PPPA GUPPI Rangas

Lokasi : Di MA PPPA GUPPI Rangas

Waktu : 28 Juli 2023 / 11:05



Keterangan : Wawancara dengan Guru MA PPPA GUPPI Rangas

Lokasi : Di MA PPPA GUPPI Rangas

Waktu : 29 Juli 2023 / 09:05



Keterangan : Wawancara dengan Guru MA PPPA GUPPI Rangas

Lokasi : Di MA PPPA GUPPI Rangas

Waktu : 29 Juli 2023 / 10:20



Keterangan : Wawancara dengan Kepala Sekolah MA PPPA GUPPI Rangas

Lokasi : Di MA PPPA GUPPI Rangas

Waktu : 31 Juli 2023 / 08:50

PEDOMAN WAWANCARA

KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MA PPPA GUPPI RANGAS

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan pendidikan adil gender ?
2. Apa pemahaman Bapak/Ibu mengenai kesetaraan gender dan Implementasi?
3. Bagaimana implementasi atau penerapan kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas ?
4. Bentuk-bentuk seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menerapkan kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas?
5. Dalam penerapan kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas pasti ada faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan kesetaraan gender di MA PPPA GUPPI Rangas ?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

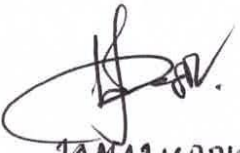
Nama : Jamaluddin, S.Pd.I
TTL : Majene, 3 Juli 1968
Alamat : Jl. Lagama Kalasa kel. Tahli
Jabatan : Guru MA PPPA GUPPI Rangas
Tempat/Tgl Wawancara : Magasul, 28 Juli 2023

Menerangkan bahwa mahasiswi yang tersebut namanya di bawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas".

Nama : Umi Kalsum
TTL : Lembang-lembang 10 September 2000
Nim : 10156119198
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 28 Juli 2023


JAMALUDDIN, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : H. Saeni, S. Ag., M. M
TTL : Majana 31 Desember 1974
Alamat : Pamboang Kabupaten Majana
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat/Tgl Wawancara : MA PPPA GUPPI Rangas / 31 Juli 2023

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas"

Nama : Umi Kalsum
TTL : Lembang-lembang, 10 September 2000
Nim : 10156119198
Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 31 Juli 2023



H. SAENI, S. AG., M. M.
NIP. 1974 1231 200710 017

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : ABDUL RAHIM, S.Pd.
TTL : Majene, 06 11 Juni 1979
Alamat : Jl. Kh. Abd. Rahim Lingk. Simullu
Jabatan : Guru
Tempat/Tgl Wawancara : MA PPPA GUPPI Rangas / 28 Juli 2023

Menerangkan bahwa mahasiswi yang tersebut namanya di bawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas".

Nama : Umi Kalsum
TTL : Lembang-lembang 10 September 2000
Nim : 10156119198
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 28 Juli 2023



ABDUL RAHIM, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;


Nama : ASLINSYAH, S.pd
TTL : Rangas Majene, 20 April 1974.
Alamat : Rangas Timur
Jabatan : Wakil Koordinator
Tempat/Tgl Wawancara : MA PPPA GUPPI Rangas / 28 Juli 2023

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas".

Nama : Umi Kalsum
TTL : Lembang-lembang 10 September 2000
Nim : 10156119198
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 28 Juli 2023


ASLINSYAH, S.pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : MULIATI, S.Pd I
TTL : PARE-PARE 8 MARET 1981
Alamat : KOWA SELATAN
Jabatan : GURU
Tempat/Tgl Wawancara : MA PPPA GUPPI RANGAS. 28 JULI 2023

Menerangkan bahwa mahasiswi yang tersebut namanya di bawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas"

Nama : Umi Kalsum
TTL : Lembang-lembang, 10 September 2000
Nim : 10156119198
Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 29 Juli 2023



MULIATI, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini;


Nama : Nurbaiti, S.Pd
TTL : Majene, 23 Mei 1985
Alamat : Tanjung Batu Majene
Jabatan : Guru
Tempat/Tgl Wawancara : MA PPPA GUPPI Rangas / 29 Juli 2023

Menerangkan bahwa mahasiswi yang tersebut namanya di bawah ini telah mengadakan wawancara dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di MA PPPA GUPPI Rangas"

Nama : Umi Kalsum
TTL : Lembang-lembang, 10 September 2000
Nim : 10156119198
Program Studi : Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 29 Juli 2023


Nurbaiti, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis Skripsi yang berjudul **“KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MA PPPA GUPPI RANGAS”**

Bernama lengkap Umi Kalsum, NIM: 101156119198, Anak kedua dari dua bersaudara putri dari Al-Qadri dan Hijrah. Lahir pada tanggal 10 September 2000, di Lembang-lembang Kec. Palece Kab. Polewali. Penulis mengawali jenjang pendidikan di Sekolah Dasar 030 Lembang-lembang kec. Palece Kab. Polewali pada tahun 2007-2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTSN Tinabung Kab. Polewali. dari tahun 2012-2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Mamuju. dari tahun 2015-2018. Dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di “Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) MAJENE” dan lulus di jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Prodi Pendidikan Agama Islam. Adapun organisasi yang pernah diikuti yaitu Organda Ikatan Alumni Man Mamuju.